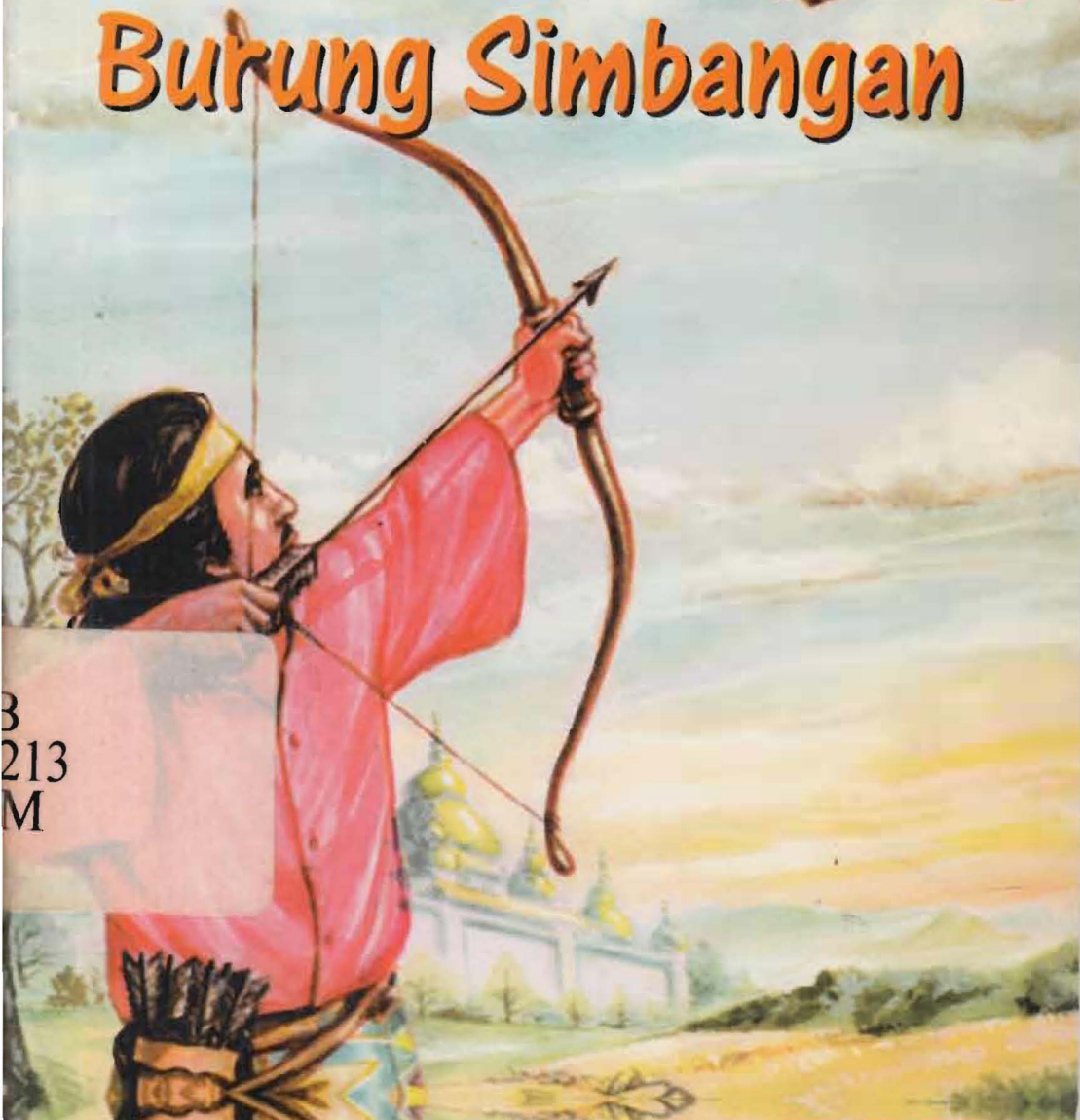
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Ermitati

Burung Simbangan



B
213
M

Burung Simbangan



Burung Simbangan

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.213
ERM
b
No. Induk : 0196
25/3 2002
Tgl. :
Ttd. :

Burung Simbangan

Oleh Ermitati
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
Pemeriksaan Bahasa oleh Jumariam
Tata Rupa Sampul oleh Urip Widodo
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2001

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

ISBN 979-685-158-X

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke disentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Urip Widodo yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Burung Simbangan* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita *Burung Simbangan* ini merupakan kisah tentang seorang putra raja yang gagah dan perkasa. Sejak kecil ia sudah menyadari bahwa menjadi seorang raja itu tidak mudah. Selain harus bijaksana, seorang raja harus mampu menundukan lawan-lawannya. Oleh sebab itu, ia berusaha menuntut ilmu bela diri di luar istana. Cerita ini bersumber dari buku *Syair Burung Simbangan*, yang merupakan karya sastra lama berbentuk puisi dan berbahasa Melayu. Pengalihaksaraan dilakukan oleh Dr.H. Djantera Kawi dan Rustam Effendi. *Syair Burung Simbangan* itu ditulis kembali dalam bahasa Indonesia yang sederhana agar dapat dipahami oleh para siswa kelas 4--6 SD di seluruh tanah air.

Penulisan cerita anak ini tidak dapat terlaksana tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Bahasa; Dr. Dendy Sugono, Kepala Bidang Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia; dan Drs. Teguh Dewabrata, Pimpinan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuliskan kembali cerita ini.

Ermitati

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii

1. Radin Manik Suntana 1
2. Sayembara 10
3. Pertarungan Pertama 18
4. Pertarungan Kedua 28
5. Perkawinan Agung 34
6. Radin Wijaya Karti 42
7. Putri Gumilang Sari dalam sekapan 50
8. Peperangan Di Negeri Wiladanti 55

1. RADIN MANIK SUNTANA

Pada zaman dahulu ada seorang pemuda yang gagah dan berani. Keberaniannya tersohor di seluruh negeri. Ia bernama Radin Manik Suntana.

Radin Manik Suntana adalah putra seorang raja. Ia memiliki wajah yang sangat tampan dan berkulit kuning langsat. Hidungnya mancung. Di atas bibirnya terdapat kumis yang sangat bagus. Perawakannya tinggi besar. Ia selalu berpakaian rapi.

Selain tampan dan berani, Radin Manik Suntana merupakan anak yang cerdas. Pemikirannya jauh ke depan. Ia bercita-cita menjadi seorang raja yang gagah perkasa. Pendidikan yang ada di istana tidak akan mewujudkan cita-citanya. Oleh sebab itu, ia ingin menuntut ilmu di luar istana.

Pada suatu hari Radin Manik Suntana menyampaikan keinginannya kepada kedua orang tuanya.

"Ayah, saya ingin belajar ilmu bela diri."

"Ananda mau belajar ilmu bela diri dengan siapa?"

"Saya belum tahu, Ayah, tetapi saya akan mencarinya di luar istana."

"Ananda akan pergi dengan siapa?"

"Saya akan pergi sendiri, Ayah," jawab Manik Suntana.

"Apakah Ananda tidak takut pergi seorang diri?"

"Tidak, Ayah!" sahut Manik Suntana.

"Kalau begitu, Ayah mengizinkan Ananda pergi. Kapan Ananda akan berangkat?"

"Besok, Ayah," jawab Manik Suntana.

Sehari kemudian, Radin Manik Suntana berpamitan dengan kedua orang tuanya.

"Saya mohon pamit, Bu. Semoga Ayah dan Ibu rela melepaskan kepergian Ananda." "Berangkatlah, Nak. Berhati-hatilah hidup di negeri orang. Doa kami selalu menyertaimu," ujar Permaisuri.

"Selamat tinggal, Bu, Yah!" kata Manik Suntana.

"Selamat jalan, Nak," balas ayahanda serta ibundanya serentak.

Radin Manik Suntana pergi meninggalkan istana. Setelah lama mengembara, akhirnya ia sampai di suatu negeri. Negeri itu bernama Negeri Ajar Susunan.

Di Negeri Ajar Susunan itu Manik Suntana berkenalan dengan seorang suhu. Orangnya sudah tua. Umurnya kurang lebih 60 tahun. Rambutnya panjang dan sudah memutih. Ia berjanggut yang berwarna putih pula dan selalu memakai baju putih. Radin Manik Suntana memohon kepadanya agar ia diajarkan ilmu silat. Permintaan Manik Suntana dikabulkan oleh sang Suhu.

Hampir setiap hari Radin Manik Suntana belajar silat dengannya. Semua yang diajarkan Suhunya diikuti oleh Manik Suntana dengan sungguh-sungguh. Kesungguhannya dalam menuntut ilmu menyebabkan ia cepat tangkas bersilat.

Suhu sangat sayang pada Radin Manik Suntana karena ia anak

yang cerdas dan penurut. Semua nasihat yang diberikan oleh sang Suhu dipatuhinya. Semua yang dilarang tidak dikerjakannya.

Mengingat kecerdasan dan kepatuhan Radin Manik Suntana, Suhu sangat bersemangat melatihnya. Berbagai ilmu silat diajarkan oleh Suhu kepadanya. Setelah lama belajar silat, akhirnya, kepandaian Manik Suntana dalam bersilat hampir menyamai kepandaian sang Suhu.

Selain ilmu silat, Suhu juga mengajarkan cara memanah yang baik kepada Manik Suntana. Ilmu memanah itu juga dipelajari oleh Manik Suntana dengan sungguh-sungguh. Sampai akhirnya ia jago dalam hal memanah.

Pada suatu hari, Suhu ingin menguji kepandaian murid kesayangannya itu. Suhu berkata dalam hatinya, "Murid kesayanganku ini harus diuji ketangkasannya dalam bersilat dan memanah. Ia akan saya ajak pergi ke hutan." Lalu sang Suhu mengajak Manik Suntana pergi ke hutan.

Di tengah perjalanan, sang Suhu melihat seekor burung kutilang sedang bertengger di atas pohon beringin. Pohon beringin itu sangat besar dan tinggi. Burung kutilang itu terlihat sangat kecil karena berada di tempat yang sangat tinggi. Untuk melihat burung itu saja sudah susah apalagi untuk memanahnya. Dalam hatinya Suhu berkata, "Alangkah bagusnya burung itu dijadikan objek untuk menguji ketangkasan memanah anak didikku." Lalu Suhu berkata,

"Hai, Anak muda. Coba kau panah burung yang bertengger di pohon beringin itu."

"Burung yang mana Suhu?" tanya Manik Suntana.

"Burung kutilang yang bertengger di dahan yang paling tinggi itu," jawab sang Suhu.

"Baiklah Suhu," jawab Manik Suntana.

Manik Suntana segera mengeluarkan anak panahnya. Kemudian, ia memasang anak panah itu pada tali panah. Lalu ia membidikkan anak panah itu ke arah burung kutilang itu. Gerakan yang dilakukan oleh Manik Suntana ketika membidik burung itu sangat menarik. Suhu sangat senang melihat gaya yang ditunjukkan oleh Manik Suntana. Lalu sang Suhu berkata,

"Hai, Anak muda. Caramu membidikkan anak panahmu itu bak merak menari. Saya sangat senang melihat gayamu itu."

"Terima kasih atas pujian Suhu," Jawab Manik Suntana.

Kemudian, Manik Suntana melepaskan anak panahnya. Tak lama kemudian, burung kutilang itu pun jatuh. Rupanya anak panah Manik Suntana tepat mengenai sasaran.

"Bagus Anak muda. Engkau berhasil memanah burung itu," ujar sang Suhu.

"Oh ya, jadi burung itu kena Suhu?" tanya Manik Suntana, seakan-akan ia tidak yakin akan keberhasilannya memanah burung itu.

Kemudian, Suhu dan Manik Suntana melanjutkan perjalanan mereka. Tak lama kemudian, tiba-tiba mereka dihadang oleh empat orang. Keempat orang itu berpakaian hitam-hitam. Kepala mereka diikat dengan kain merah. Perawakan mereka besar-besar. Wajah mereka sangat menyeramkan.

Manik Suntana berkata dalam hatinya, "Mungkin orang ini penyamun." Akan tetapi, Manik Suntana tidak mempedulikan keempat orang itu. Ia terus berjalan, sedangkan sang Suhu tetap berdiri dan tidak mengikuti Manik Suntana.

"Hai, Anak muda. Beraninya engkau memasuki daerah kekuasaanku," kata salah seorang dari keempat orang itu.

"Serahkan semua uangmu. Jika kamu tidak mau kami akan membunuhmu."

"Lawan saja Anak muda!" seru sang Suhu dari belakang.

"Baiklah Suhu," jawab Manik Suntana.

Manik Suntana tidak gentar menghadapi keempat orang itu. Ia mulai menggertak orang itu.

"Ayo, kalau kalian berani, silakan maju satu per satu," tantang Manik Suntana.

"Jadi kamu menantang kami," kata salah seorang dari keempat orang itu.

"Wuutt ..!"

Keempat orang itu menyerang Manik Suntana. Mereka mengayunkan tinjunya.

"Heaaattt ...!"

Manik Suntana berkelebat. Seketika tubuhnya melesat ke udara. Manik Suntana berhasil menghindari serangan keempat orang itu. Tiba-tiba terdengar suara kepala beradu, "Duuukkk." Keempat orang itu saling bertabrakan.

"Aduh ...!"Mereka mengaduh kesakitan.

"Ayo, pukul aku!' ujar Manik Suntana.

"Paaakk...!"

Tiba-tiba pukulan Manik Suntana mengenai salah seorang penyamun itu. Penyamun itu pun jatuh tersungkur. Penyamun yang lain maju. Ia ingin memukul Manik Suntana. Tetapi, belum sampai tangannya menyentuh Manik Suntana, penyamun itu terbanting ke belakang. Akhirnya, Manik Suntana berhasil mengalahkan keempat orang itu. Mereka lari tunggang langgang.

Sementara Manik Suntana bertarung dengan para penyamun itu, sang Suhu mengamatinya dari jauh. Rupanya penyamun itu

adalah murid Suhu juga. Akan tetapi, Manik Suntana tidak mengenal mereka. Pertarungan itu sudah direncanakan sang Suhu. Dengan cara itu sang Suhu menguji ketangkasan Manik Suntana dalam bersilat. Suhu pun bangga atas keberhasilan Manik Suntana mengalahkan keempat orang itu.

Setelah selesai pertarungan itu, sang Suhu menyalami Manik Suntana, sambil berkata,

"Selamat Anak muda, kau telah lulus ujian."

"Jadi, para penyamun itu orang suruhan Suhu?" tanya Manik Suntana.

"Ya, benar Anak muda," jawab sang Suhu.

"Saya sengaja tidak memberi tahumu karena saya berniat mengujimu."

Setelah selesai acara pengujian itu, Manik Suntana dan sang Suhu segera pulang ke tempat tinggal mereka.

Pada suatu sore, Suhu dan Manik Suntana sedang bercakap-cakap di beranda rumahnya. Sang Suhu mengungkapkan rasa bangganya terhadap muridnya yang satu ini.

"Hai, Anak muda, engkau adalah murid kebanggaanku. Kau dapat menguasai semua jurus yang saya ajarkan," kata sang Suhu.

"Terima kasih, Suhu. Aku dapat menguasai semua jurus silat yang Suhu ajarkan berkat latihan yang Suhu berikan. Keikhlasan Suhu melatih saya menyebabkan saya menjadi tangkas bersilat."

"Engkau dapat menguasai dengan mudah," kata sang Suhu.

Setelah lama bercakap-cakap, Manik Suntana teringat akan orang tuanya. Ia ingin pulang ke istana. Keinginannya itu disampaikan oleh Manik Suntana kepada sang Suhu.

"Suhu, saya mohon izin pulang ke istana. Saya sudah sangat rindu pada kedua orang tua saya," ujar Manik Suntana.



"Hai, anak muda. Beraninya engkau memasuki daerah kekuasaanku."

Begitu mendengar perkataan muridnya, sang Suhu terdiam sejenak. Seakan-akan ia sedang berpikir. Kemudian Suhu menjawab.

"Pada saat ini saya belum mengizinkan kamu pulang ke istana. Ilmu yang saya berikan kepadamu belum cukup. Saya harap

kamu dapat menunggu beberapa bulan lagi. Sebelum kamu pulang ke istana saya akan memberikan kesaktian kepadamu."

"Baiklah, Suhu," jawab Manik Suntana.

Beberapa hari kemudian, Suhu mulai memberikan kesaktian kepada Manik Suntana.

Berbulan-bulan sang Suhu melatih Manik Suntana. Latihan yang diberikan oleh sang Suhu diikuti oleh Manik Suntana dengan tekun. Berbagai kesaktian diberikan oleh Suhu kepada Manik Suntana. Kesaktian itu dapat digunakan oleh Manik Suntana untuk mengubah wujudnya. Perubahan wujud itu dapat menolong Manik Suntana dalam berperang.

"Anak muda, saya kira ilmu yang saya ajarkan kepadamu sudah cukup. Kamu saya izinkan pulang ke istana," ujar sang Suhu.

"Terima kasih, Suhu," jawab Manik Suntana.

"Kapan kamu akan berangkat?" tanya sang Suhu.

"Dua hari lagi, Suhu."

Manik Suntana sedang bersiap-siap untuk pulang ke kampungnya. Ia sibuk menyiapkan bekal yang diperlukan di perjalanan. Bekal yang akan dibawanya sangat banyak karena jarak antara Negeri Ajar Susunan dan kampungnya sangat jauh.

Sehari kemudian, Manik Suntana mohon pamit kepada sang Suhu untuk pulang ke istana.

"Saya berangkat, Suhu!" pamit Manik Suntana.

"Hati-hati di jalan, Nak!" pesan sang Suhu.

"Baiklah, Suhu. Selamat tinggal, Suhu!"

"Selamat jalan, Nak!"

Dengan rasa bangga sang Suhu melepas keberangkatan murid kesayangannya. Manik Suntana segera berangkat meninggalkan Negeri Ajar Susunan. Ia pulang ke istana dengan menunggangi

kuda putih. Setelah beberapa jam perjalanan, ia tiba di negeri Pasir Sigara yang rajanya sedang mengadakan sayembara memanah burung simbangan. Pemenang sayembara itu akan di kawinkan dengan putri raja. Manik Suntana, yang sedang melintas di tempat orang bersayembara itu, ikut memanah burung simbangan itu. Ia berhasil membunuh burung itu, lalu meneruskan perjalanannya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2. SAYEMBARA

Tersebutlah sebuah negeri yang bernama Pasir Sigara. Alamnya indah. Tanahnya sangat subur. Pohon apa saja yang ditanam di situ tumbuh dengan subur. Sawah-sawahnya luas membentang. Indah bak hamparan permadani hijau.

Negeri Pasir Sigara diperintah oleh seorang raja. Baginda raja bernama Wirabumi. Rupanya elok. Hidungnya mancung. Tubuhnya tinggi besar. Baginda adalah seorang raja yang bijaksana. Budi bahasanya halus dan tidak sombong.

Raja Wirabumi mempunyai seorang permaisuri yang cantik jelita. Wajahnya bulat bak bulan purnama. Hidungnya mungil dan mancung. Kulitnya yang mulus itu berwarna kuning langsat. Matanya bulat. Alisnya indah bak semut beriring. Bulu matanya yang lentik menambah kecantikan wajahnya.

Baginda Raja dan Permaisuri memiliki seorang putri. Putri mereka bernama Putri Gumilang Sari. Tuan Putri sangat cantik. Kecantikannya sebanding dengan kecantikan ibunya. Kecantikan sang Putri tersohor di seluruh negeri. Setiap pemuda yang pernah melihatnya akan jatuh cinta.

Putri Gumilang Sari terkenal sebagai gadis yang sangat ra-

mah. Keramahannya itu menyebabkan banyak pemuda tergila-gila padanya. Sebagian dari pemuda itu ingin memperistri Tuan Putri. Tuan Putri menjadi bingung, siapa yang akan dipilihnya.

Pada suatu sore, Baginda Raja melihat putrinya sedang duduk termenung. Tuan Putri seakan-akan sedang memikirkan masalah yang sangat berat. Baginda Raja mengamati putrinya beberapa saat. Kemudian, Baginda menegurnya,

"Mengapa duduk bermenung, Nak? Apa yang sedang Ananda pikirkan?" tanya Baginda Raja.

"A...anu...Ayah." Tuan Putri menjawab dengan terbata-bata.

"Bicara saja, Nak! Tidak perlu malu." kembali Baginda berkata. Lalu Tuan Putri bangkit dari tempat duduknya. Kemudian, ia mendekati ayahnya sambil berkata.

"Ayahanda, saat ini Ananda sedang bingung. Banyak pemuda ingin memperistri Ananda, tetapi Ananda tidak dapat menentukan pilihan."

"Jadi, itu masalahnya," ungkap Baginda Raja.

"Ya, Ayah." jawab Tuan Putri.

"Tidak usah bingung, Nak! Nanti kita cari jalan keluarnya." Baginda Raja masuk ke dalam kamarnya untuk menemui Permaisuri. Baginda menceritakan masalah yang sedang dihadapi Tuan Putri kepada Permaisuri. Lalu mereka berunding untuk mencari jalan keluarnya. Akhirnya, mereka bersepakat untuk mengadakan sayembara.

Baginda Raja menyuruh para menteri, hulubalang, patih, dan tumenggung menghadap sang Raja. Mereka berkumpul di istana. Semuanya duduk bersila. Tak lama kemudian, Baginda Raja datang sambil mengucapkan salam. Kemudian beliau mulai membuka pembicaraan.

"Saya ucapkan terima kasih atas kedatangan Saudara sekalian. Sebagaimana kalian ketahui, Putri Gumilang Sari sudah menanjak dewasa. Saya bermaksud mencarikan jodoh Tuan Putri. Banyak pemuda ingin memperistri putriku. Akan tetapi, Ananda tidak dapat menentukan pilihannya. Oleh sebab itu, saya akan mengadakan sayembara." ujar baginda Raja.

"Sayembara apa gerangan yang akan diadakan, Baginda?"

"Sayembara memanah burung simbangan."

"Saya mohon bantuan kalian untuk mengumumkannya kepada seluruh warga. Lakukan secepatnya!" perintah Baginda.

"Kami siap melaksanakan tugas itu, Baginda," kata keempat orang pembantu Raja itu.

"Bagaimana bunyi sayembara itu, Baginda?" tanya Hulubalang.

"Siapa yang dapat membunuh burung simbangan akan dikawinkan dengan Putri Gumilang Sari," jawab Baginda Raja.

Setelah pembicaraan itu selesai, mereka berpamitan kepada Baginda Raja. Lalu mereka membagi-bagi tugas. Hulubalang dan tumenggung bertugas menyampaikan pengumuman kepada seluruh warga. Mereka berjalan mengelilingi kampung sambil memukul genderang dan tabuh. Sambil berjalan mereka menyerukan,

"Hai, warga masyarakat Pasir Sigara! Pada hari Minggu akan diadakan sayembara. Semua laki-laki boleh serta. Siapa yang berhasil membunuh burung simbangan akan dikawinkan dengan Putri Gumilang Sari."

Hampir semua warga Pasir Sigara keluar dari rumah mereka. Mereka ingin mendengar dengan jelas, sayembara apa gerangan yang akan diadakan oleh Baginda Raja. Warga Pasir Sigara berkumpul di pinggir-pinggir jalan.

"Ada apa?" tanya salah seorang kepada temannya.

"Saya juga tidak tahu. Mari, kita dengarkan pengumuman itu!" jawab orang itu. Setelah mendengar pengumuman itu dengan jelas, para pemuda yang ada di negeri Pasir Sigara menjadi senang. Mereka ingin mengikuti sayembara itu. Dalam hati mereka berkata, "Siapa tahu saya berhasil membunuh burung simbangan itu."

Hari pelaksanaan sayembara sudah tiba. Pagi-pagi buta para pemuda yang ingin mengikuti sayembara telah bersiap-siap. Mereka semua berjalan menuju istana. Pagi itu, jalan-jalan yang menuju ke istana penuh sesak. Para pemuda berbondong-bondong berjalan menuju ke istana.

Lapangan tempat pelaksanaan sayembara telah disiapkan oleh Patih Layang Tarbang. Para pemuda yang telah sampai di istana disuruh berkumpul di sana. Tak lama kemudian, lapangan itu pun penuh sesak. Para pemuda yang akan mengikuti sayembara itu menunggu saat-saat penyelenggaraan sayembara.

Beberapa saat kemudian, keluarlah Baginda Raja dari istana. Beliau diiringi oleh patih, hulubalang, tumenggung, dan menteri. Ketika melihat Baginda datang ke arena sayembara, semua yang ada di lapangan itu menundukkan kepala. Begitulah cara mereka memberi hormat kepada pemimpinnya.

Baginda memberi salam kepada warganya yang berkumpul di arena sayembara.

"Hai, rakyatku yang ingin mengikuti sayembara. Saya ucapkan selamat bersayembara. Semoga kalian berhasil membunuh burung simbangan," ujar Baginda.

"Terima kasih, Baginda!" jawab para pemuda serentak.

"Sayembara segera dimulai," ujar Tumenggung.

"Traammm..., traaammm..., traaammm...!" terdengar suara genderang.

Hulubalang memukul genderang sebagai tanda sayembara dimulai. Patih Layang Tarbang melepaskan burung simbangan yang berada di dalam sangkar. Burung itu terbang tinggi. Kemudian, hinggap di pucuk pohon beringin. Pohon beringin itu sangat tinggi. Daunnya rindang. Burung simbangan yang hinggap di pucuk pohon beringin itu susah dilihat karena terhalang oleh daunnya yang rindang.

"Burung itu hinggap di mana?" tanya salah seorang peserta sayembara.

"Saya tidak melihatnya," jawab peserta sayembara yang lain. Para pemuda itu sibuk mengatur posisinya masing-masing agar dapat melihat burung itu.

"Oh, itu dia. Burung itu hinggap di ranting yang paling tinggi," teriak seorang pemuda.

Mereka segera mengeluarkan panahnya. Lalu, mereka membidikkan anak panah mereka ke arah burung simbangan itu. Berganti-ganti mereka melepaskan anak panahnya, tetapi tak satu pun anak panah itu yang berhasil mengenai sasaran.

Sementara orang asyik berlomba memanah burung simbangan, tiba-tiba Radin Manik Suntana melintas di arena sayembara. Kedatangan Manik Suntana terlihat oleh Patih Layang Tarbang. Ia tertegun melihat keelokan rupa Manik Suntana. Tak lama kemudian, ia melihat Manik Suntana mengeluarkan panahnya.

"Syuuttt...!"

Manik Suntana melepaskan anak panahnya. Tak lama kemudian, burung itu pun jatuh.

Setelah melepas anak panahnya, Radin Manik Suntana me-

lanjutkan perjalanannya. Sementara itu, arena sayembara gempar oleh sorak sorai para pemuda yang ikut bersayembara.

"Horeeee...,burung simbangan mati! Horeeee ...,burung itu mati!" begitulah sorak mereka. Mereka mengira anak panah merekalah yang telah mengenai burung itu. Lalu, lima orang pemuda menghadap kepada Raja Wirabumi.

"Baginda yang mulia, saya telah berhasil membunuh burung itu." kata seorang pemuda.

"Bukan dia yang membunuh burung itu, Baginda, tetapi saya," aku yang lain.

"Saya jadi bingung. Siapa sebenarnya yang telah membunuh burung itu?" tanya Raja Wirabumi.

"Saya, Baginda," jawab kelima pemuda itu serentak.

"Kalau begitu, saya minta waktu tujuh hari untuk memutuskan masalah ini." Sekarang ini kalian dipersilakan meninggalkan istana," tutur Raja Wirabumi

"Baiklah, Baginda!" jawab kelima pemuda itu. Mereka segera meninggalkan istana. Raja Wirabumi meminta patih, menteri, hulubalang, dan tumenggung berkumpul. Baginda akan membicarakan masalah yang sedang dihadapinya. Tiba-tiba Patih Layang Tarbang minta izin untuk menceritakan apa yang dilihatnya kemarin.

"Maafkan hamba Baginda, kemarin hamba melihat seorang pemuda yang elok rupanya. Hidungnya mancung. Kulitnya kuning langsat. Tubuhnya tinggi besar. Ketika melihat orang berlomba memanah burung simbangan, Ia pun mengeluarkan panahnya. Lalu, ia membidikkan anak panahnya ke arah burung itu. Tak lama kemudian, ia melepaskan anak panahnya dan burung itu pun mati.

"Jika pemuda itu datang kemari akan saya kawinkan dengan Tuan Putri. Akan tetapi, bagaimana jawaban kita kepada para pe-



Manik Suntana melepaskan anak panahnya.
Tak lama kemudian, burung itu pun jatuh.

muda yang telah mengaku membunuh burung itu?" tanya Baginda Raja.

"Tuanku jangan berhati bimbang. Jika para pemuda itu marah, kami semua tidak akan menyerah."

Setelah genap tujuh hari, para pemuda yang mengaku telah

membunuh burung Simbangan itu pun menuju ke istana. Mereka hendak menagih janji.

Sampai di istana mereka disambut oleh Baginda Raja beserta para pembantunya.

"Mohon ampun hamba Baginda, apakah putusan bicara kita." kata salah seorang pemuda.

"Siapa yang membunuh burung Simbangan? Kalian lebih dari seorang, sedangkan sang Putri hanya seorang. Jikalau sudah pasti satu orang, pastilah Tuan Putri akan diserahkan. Baiklah, untuk menentukan siapa yang akan dikawinkan dengan Tuan Putri, kalian harus bertarung. Pemenangnya akan dikawinkandengan Tuan Putri."

"Baiklah, Tuan." Jawab para pemuda itu.

Para pemuda itu segera meninggalkan istana. Mereka pergi ke tengah medan hendak bertarung. Pemenang pertarungan itu akan menjadi suami Putri Gumilang Sari.

3. PERTARUNGAN PERTAMA

Sayembara yang diadakan di Negeri Pasir Sigara tidak berhasil. Pemenangnya tidak jelas. Yang mengaku menjadi pemenang lebih dari 30 orang. Semuanya minta dikawinkan dengan Putri Gumilang Sari. Tentu saja, Baginda Raja tidak rela putrinya dikawinkan dengan banyak laki-laki. Oleh sebab itu, Patih Layang Tarbang mengusulkan agar para pemuda yang mengaku telah membunuh burung simbangan itu bertarung. Pemenang pertarungan itu akan menjadi tunangan Tuan Putri.

Semua pemuda yang hadir di sana setuju dengan usulan Patih Layang Tarbang. Setelah selesai pembicaraan itu, mereka segera bangkit dari tempat duduknya. Lalu, mereka meninggalkan istana. Semuanya bergegas menuju lapangan yang akan dijadikan arena pertempuran.

Tak lama kemudian, para pemuda itu berkumpul di arena pertempuran. Tiba-tiba seorang lelaki bertubuh tinggi besar dan berwajah garang berdiri ditengah lapangan. Kumisnya yang tebal melintang di atas bibirnya. Kumis itu terlihat mengkilap karena selalu dipoles dengan minyak kemiri. Walaupun dia seorang pendekar, tetapi dia tidak mengenakan pakaian hitam-hitam. Pakaian-

nya kain tebal berwarna biru langit. Di keningnya melintang secarik ikat kepala yang terbuat dari kain tenun. Di lehernya bergantung seuntai kalung emas berbentuk rantai. Pinggangnya dililit oleh sarung tenun yang dilipat dua. Rambutnya yang hitam tebal menjulai sampai ke kuduk. Penampilannya bak pendekar Melayu. Dia bernama Indra Giri.

Indra Giri adalah seorang pendekar yang baru saja keluar dari pertapaan. Ia memiliki kesaktian. Sekali berkelebat tubuhnya sudah melayang di udara. Kemudian melesat ke bawah. Sesaat kemudian, Indra Giri menantang semua pemuda yang ada di arena pertarungan. Dengan sombongnya ia berkata,

"Siapa berani melawan aku? Ayo, maju!"

"Sekarang saat yang tepat untuk menjajal kehebatanmu!" pekik seorang pemuda dari belakang.

"Beraninya kamu menantang aku!" kata Indra Giri sambil menghunjamkan tumit kanannya ke tanah. Tiba-tiba tiga orang pemuda maju sekaligus. Mereka langsung menyerang Indra Giri.

"Wuutt!" Ketiga pemuda itu mengayunkan tinjunya. Kalau tidak cepat Indra Giri menghindari pukulan itu, ia pasti kena.

"Manusia sombong, takabur!" teriak seorang pemuda.

Indra Giri terkesiap melihat kejadian itu. Mulut Indra Giri berkomat-kamit. Ia sedang membaca mantra untuk mengeluarkan tenaga dalamnya. Tenaga dalam itu dialirkannya ke kedua tangannya. Lalu, ia mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan.

"Byuurrr!"

Gelombang angin badai menghantam ketiga pemuda itu. Indra Giri bertahan sampai ketiga pemuda itu terjatuh.

"Gedebuuukkk!"

Terdengar suara orang jatuh. Ketiga pemuda itu jatuh tersungkur.

"Sialan kau gondrong! Bunuh orang sombong itu!" teriak seorang pemuda dari luar arena.

Kemudian, ketiga pemuda itu bangkit. Dengan marahnya, mereka kembali menyerang Indra Giri. Ketiga pemuda itu mencabut golok yang tergantung di pinggang mereka.

"Breett...breett... breett."

Terdengar suara robekan. Rupanya, baju Indra Giri terkena golok ketiga pemuda itu. Amarah Indra Giri tidak terbendung. Ia berkelebat. Tubuhnya melayang di udara. Ketika hendak turun, kaki kanannya sengaja dihujamkan ke kepala salah satu lawannya, sedangkan kaki kirinya menendang perut pemuda yang satu lagi.

"Buukkk!"

Kedua pemuda itu terhuyung, lalu jatuh tersungkur. Sesaat kelihatan kedua pemuda itu megap-megap sambil berusaha berdiri.

Melihat kejadian itu, seorang pemuda yang ada di luar arena manjadi marah. Lalu ia menyerang Indra Giri. Indra Giri semakin mengamuk.

"Kraaak!"

Tulang lengan pemuda itu patah. Golok yang dipegangnya jatuh ke tanah. Akhirnya, pemuda itu lari meninggalkan medan pertarungan.

Tak lama kemudian, seorang pemuda berbadan tegap memasuki arena. Badannya tinggi besar. Di kepalanya menjulai rambut panjang berwarna hitam. Misainya yang tebal melintang di atas bibirnya. Kepalanya diikat dengan secarik kain merah. Pemuda itu bernama Bonai. Bonai berjalan mendekati Indra Giri.

"Duk ... duk ... duk ... dukkk!" Setiap langkah Bonai mengeluarkan suara keras dan menggetarkan tanah.

"Bersiaplah engkau Indra Giri!" seru pemuda yang berbadan tegap itu.

"Kurang ajar!" teriak Indra Giri. Laksana kilat Indra Giri berkelebat.

"Buukkk!"

Satu tendangan Indra Giri mendarat di perut Bonai. Pemuda itu terpelanting, lalu jatuh ke tanah. Sambil menyeringai, Bonai bangkit kembali.

"Pemuda gila! Kamu tidak tahu berhadapan dengan siapa? Akulah orang terkuat di negeri ini." aku Indra Giri.

Pertarungan antara Indra Giri dan para pemuda yang ada di arena pertarungan masih berlangsung. Ketika Indra Giri sibuk menghadapi lawan-lawannya, tiba-tiba Manik Suntana melintas di sana. "Kenapa mereka bertarung?" kata Manik Suntana dalam hati.

Tak lama kemudian, Manik Suntana bertemu dengan seorang laki-laki tua. Badannya agak bungkuk. Rambut dan misainya sudah memutih. Si Kakek sedang asyik menonton pertarungan itu. Manik Suntana menegur si Kakek. Lalu ia bertanya kepada si Kakek.

"Kenapa orang-orang itu bertarung Kek?" tanya Manik Suntana.

"Para pemuda itu telah mengikuti sayembara. Mereka semua mengaku membunuh burung simbangan. Baginda tidak dapat membuat keputusan. Oleh sebab itu, mereka disuruh bertarung. Pemenangnya akan menjadi tunangan Putri Gumilang Sari." jawab si Kakek.

"Oh ...,begitu. Terima kasih, Kek!" ujar Manik Suntana.

Setelah mendengarkan penjelasan si Kakek, Manik Suntana berkata dalam hati, "Kalau begitu, akulah jodoh Tuan Putri." Saat itu juga, Manik Suntana ingin bertemu dengan Putri Gumilang Sari.



Satu pukulan Indra Giri mendarat di kepala Bonai.
Pemuda itu terpelanting, lalu jatuh ke tanah.

Ia ingin melihat wajah Tuan Putri. Secara diam-diam, Manik Suntana memasuki halaman istana. Ia berusaha mencari Tuan Putri. Akan tetapi, Tidak mudah bagi Manik Suntana untuk menemui Tuan Putri. Mahligai Tuan Putri dijaga dengan ketat.

Tiba-tiba Manik Suntana melihat Tuan Putri sedang bermain di taman dengan dayang-dayang. Manik Suntana langsung jatuh cinta padanya. Hati Manik Suntana berdebar-debar. Badannya terasa gemetar. Ia ingin mendekati Tuan Putri. Akan tetapi, Tuan Putri dikawal dengan ketat. Manik Suntana tidak kehilangan akal.

Tiba-tiba Manik Suntana menghilang. Rupanya, Ia telah menggunakan kesaktiannya. Manik Suntana berubah menjadi kupu-kupu. Kupu-kupu itu sangat indah, sayapnya berwarna kuning keemasan. Matanya yang merah memancarkan sinar. Kupu-kupu itu terbang memasuki mahligai Tuan Putri. Ketika melihat kupu-kupu yang indah itu Tuan Putri ingin menangkapnya, tetapi tidak berhasil.

Kemudian, kupu-kupu itu hinggap di tempat tidur Tuan Putri. Tiba-tiba kupu-kupu itu menjelma menjadi manusia. Seorang laki-laki berwajah tampan sedang duduk di tempat tidur Tuan Putri. Hidungnya mancung. Wajahnya yang oval dihiasi oleh kumis tipis yang dicukur rapi. Rambutnya yang hitam lebat menjulai sampai ke bahu. Kepalanya diikat dengan secarik kain tenun berwarna biru. Pakaiannya rapi. Pemuda itu bernama Radin Manik Suntana.

Ketika melihat seorang pemuda duduk di tempat tidurnya, Tuan Putri terkejut bukan kepalang. Wajahnya berubah menjadi pucat pasi. Matanya terbelalak. Mulutnya ternganga. Sekujur tubuhnya terasa kaku. Seakan-akan ia tidak percaya bahwa seorang pemuda tampan sedang ada di hadapannya.

"Siapa gerangan Tuan ini?" tanya sang Putri.

"Maafkan hamba, Tuan Putri! Hamba telah menyebabkan Tuan Putri terkejut." Nama hamba Manik Suntana.

"Jadi, kupu-kupu yang indah itu adalah Tuanku?"

"Ya, benar, Tuan Putri." ujar Manik Suntana

"Kenapa Tuan masuk ke sini?"

"Ceritanya begini, Tuan Putri. Hamba dalam perjalanan pulang dari Negeri Ajar Susunan. Ketika hamba melintas di Negeri Pasir Sigara ini, hamba melihat orang bertarung. Lalu hamba bertanya kepada seorang kakek mengenai pertarungan itu. Sang Kakek menjelaskan panjang lebar. Dari cerita si Kakek itu hamba ketahui bahwa orang yang berhasil membunuh burung simbangan akan dikawinkan dengan Tuan Putri. Perlu Tuan Putri ketahui, hambalah yang telah membunuh burung itu. Oleh sebab itu, hamba ingin sekali bertemu dengan Tuan Putri. Hamba tidak akan dapat masuk ke sini jika hamba tidak menyamar menjadi kupu-kupu," ujar Manik Suntana.

Setelah mendengar penjelasan Manik Suntana, wajah Tuan Putri kembali cerah. "Kalau begitu, pemuda tampan ini calon suamiku," kata Tuan Putri dalam hati. Tuan Putri sangat senang karena yang memenangkan sayembara adalah pemuda yang ada di depannya. Tuan Putri langsung jatuh cinta pada pemuda tampan itu.

Ketika Tuan Putri dan Manik Suntana asyik mengobrol, tiba-tiba Patih Layang Tarbang lewat di dekat mahligai Tuan Putri. Patih Layang Tarbang mendengar suara laki-laki dari dalam mahligai Tuan Putri. Ia ingin mengetahui siapa laki-laki yang berani masuk ke dalam mahligai Tuan Putri. Lalu, Patih Layang Tarbang mengubah wujudnya menjadi seekor lalat. Tak lama kemudian, Patih Layang Tarbang sudah berada di dalam mahligai Tuan Putri.

Setelah Patih Layang Tarbang melihat Manik Suntana, ia berkata dalam hati, "Pemuda inilah yang telah membunuh burung simbangan. Lebih baik berita ini saya sampaikan kepada Baginda." Kemudian, ia keluar dari mahligai Tuan Putri. Patih Layang Tarbang kembali mengubah wujudnya menjadi manusia.

Tak lama kemudian, Patih Layang Tarbang pergi menemui Baginda Raja. Di tengah perjalanan ia berpikir, "Bagaimana cara pemuda itu masuk ke dalam mahligai Tuan Putri? Bukankah mahligai Tuan Putri telah dijaga dengan ketat? Aduhh! pasti Baginda marah besar!"

Setelah berada di hadapan Baginda, Patih Layang Tarbang menyembah dengan takzim.

"Mohon ampun Baginda! ada seorang pemuda masuk ke dalam mahligai Tuan Putri." lapor Patih Layang Tarbang.

"Bedebah!" gertak Baginda. Baginda sangat murka. "Berani sekali pemuda itu memasuki kamar putriku. Apakah mahligai Tuan Putri tidak dijaga dengan ketat?" bentak Baginda.

"Sudah ...,sudah, Baginda,. Mahligai Tuan Putri sudah dijaga dengan ketat. Hamba pun heran! mengapa pemuda itu dapat masuk ke dalam kamar Tuan Putri? Akan tetapi, ia adalah pemuda yang membunuh burung simbangan." lanjut Patih Layang Tarbang.

Baginda Raja sangat marah. Lalu, Baginda berkata, "Walaupun ia telah membunuh burung simbangan, tetapi ia telah lancang masuk ke dalam kamar putriku. Oleh sebab itu, pemuda itu tidak berhak lagi menjadi tunangan Tuan Putri. Suruh Indra Giri bertarung dengannya!" perintah Baginda. "Jika Indra Giri kalah melawan pemuda itu, menteri dan hulubalang harus meneruskan pertarungan itu." lanjut Baginda.

Usai pembicaraan itu, Patih Layang Tarbang langsung menemui Indra Giri.

"Hai, Indra Giri! Engkau diperintah oleh Raja untuk menghadapi pemuda yang berada di dalam kamar Tuan Putri!"

"Siapa pemuda itu? Berani-beraninya ia merampas calon tunanganku!"

"Pemuda itu bernama Manik Suntana. Ialah yang telah membunuh burung simbangan. Jadi, ia merasa berhak memiliki Tuan Putri." ujar Patih Layang Tarbang.

"Enak saja, langkahi dulu mayatku!" ujar Indra Giri.

Setelah mendengar penjelasan Patih Layang Tarbang, Indra Giri sangat marah. Dengan tergopoh-gopoh ia berjalan menuju mahligai Tuan Putri. Sampai di sana ia langsung menantang Manik Suntana.

"Hai, Maling! Keluar kau! Berani-beraninya kau memasuki kamar calon tunanganku! Kalau kau seorang pemberani, mari lawan aku!" teriak Indra Giri.

Mendengar tantangan Indra Giri, Manik Suntana segera berdiri hendak keluar. Akan tetapi, Tuan Putri melarangnya. Tuan Putri menangis tersedu-sedu. Lalu, ia berkata,

"Aduh, kakanda kekasih hati. Bawalah adinda pergi!"

"Janganlah adinda berhati rawan. Serahkan saja kepada Yang Mahakuasa."

Lalu, Manik Suntana memeluk dan mencium Tuan Putri. Kemudian ia berjalan keluar. Dengan tenangnya Manik Suntana berjalan ke arah Indra Giri. Melihat sikap tenang Manik Suntana, Indra Giri semakin marah.

"Hai Manik Suntana! Engkau ingin merebut tunanganku, ya!" tantang Indra Giri.

"Kalau ya, mau apa kau?" balas Manik Suntana

"Enak saja, langkahi dulu mayatku!"

"Baik!" jawab Manik Suntana.

"Ayo, serang aku!" teriak Indra Giri.

"Engkau kira, aku takut?"

Pertarungan antara Manik Suntana dan Indra Giri telah dimulai.

Plaakkk ... "Tiba-tiba satu tendangan Manik Suntana mendarat di perut Indra Giri.

"Sial ...,kau Manik Suntana!" teriak Indra Giri.

"Hieeettt ...!" Indra Giri menyerang Manik Suntana.

"Plaakkk ..." tendangan Indra Giri mengenai pinggang Manik Suntana.

"Sial ...,kau Indra Giri!"

"Wuuuuttt ...!" Manik Suntana berkelebat. Ia melompat ke atas. Kemudian, tubuhnya melayang turun. Tiba-tiba,

"Plaakkk ..." tumit Manik Suntana menghantam kepala Indra Giri.

"Buukkk ...!" Indra Giri mengaduh kesakitan. Indra Giri kewalahan menangkis serangan Manik Suntana. Sudah habis kesaktian yang dimilikinya, tetapi Manik Suntana tidak kalah juga.

Akhirnya, Indra Giri berkata dalam hatinya, "Rasanya saya tidak akan dapat mengalahkan Manik Suntana. Sudah bersusah payah saya menyerangnya, tetapi tak satu pun serangan saya mengenai Manik Suntana. Lebih baik saya pulang sebelum mati." Ia pun lari tunggang langgang meninggalkan medan pertarungan.

4. PERTARUNGAN KEDUA

Radin Manik Suntana berhasil mengalahkan Indra Giri dalam pertarungan memperebutkan Putri Gumilang Sari. Setelah Indra Giri melarikan diri, Manik Suntana masuk ke mahligai Putri Gumilang Sari. Ia disambut oleh Tuan Putri dengan wajah berseri-seri. Senyum Tuan Putri merekah di bibirnya yang merah. Matanya yang bulat memancarkan sinar kebahagiaan. Mereka sangat bahagia karena yang menghalangi cinta kasih mereka telah pergi.

Patih Layang Tarbang sangat kesal melihat tingkah laku Manik Suntana. Ia pergi menemui Raja Wirabumi untuk melaporkan kejadian itu.

"Ampunkan hamba duli Tuanku! Radin Manik Suntana berhasil mengalahkan Indra Giri. Saat ini Indra Giri telah meninggalkan Negeri Pasir Sigara. Ia lari entah kemana." lapor Patih Layang Tarbang.

"Manik Suntana kemana?" tanya Baginda.

"Ia masuk ke mahligai Tuan Putri, Baginda. Tuan Putri menyambut kedatangannya dengan gembira."

"Binatang ...!maki Raja Wirabumi. "Rupanya ia telah berhasil memikat hati putriku."

"Benar, Baginda!" sang Patih menyatakan setuju dengan pernyataan Raja Wirabumi.

"Patih Layang Tarbang!" terdengar suara Baginda memanggil sang Patih.

"Saya, Baginda!" jawab sang Patih.

"Hadapi maling itu! Jangan biarkan dia menginjak-injak harga diri kita."

"Baiklah, Baginda!" sahut Patih Layang Tarbang.

Baginda Raja sangat marah mendengar laporan itu. Lalu, Baginda memerintah Patih Layang Tarbang bertarung dengan Manik Suntana. Patih Layang Tarbang menerima perintah itu dengan senang hati. Akan tetapi, Patih Layang Tarbang gentar melawan Manik Suntana sendirian. Oleh sebab itu, ia meminta bantuan Patih Simbar Gunung dan Patih Sangga Alam. Mereka bertiga mendatangi mahligai Putri Gumilang Sari. Setelah sampai di sana, mereka menantang Manik Suntana sambil berteriak,

"Hai, Maling! Keluar! Jangan berlindung di balik perempuan. Kalau engkau ingin memiliki Tuan Putri, langkahi dulu mayat kami!"

"Jadi, kalian menantang aku!"

"Ya, benar. Kalau engkau berani, hadapi kami!"

"Baik, tunggu saja di luar."

Manik Suntana agak gentar melihat ketiga orang itu. "Apakah aku sanggup melawan ketiga orang itu?" kata Manik Suntana dalam hati. Demi cintanya pada Tuan Putri ia bertekad akan mangalahkan mereka.

Manik Suntana segera keluar dari mahligai Tuan Putri. Sambil memandangi ketiga orang itu, ia melepaskan anak panahnya.

"Shuuutttt...!"

Anak panah Manik Suntana melesat seperti kilat. Anak panah itu mengarah ke atas. Rupanya Manik Suntana hanya ingin menakut-nakuti ketiga orang itu.

Patih Layang Tarbang dan teman-temannya terkejut melihat kejadian itu. Wajah mereka berubah menjadi pucat. Lalu, mereka lari menuju lapangan. Di sana mereka menunggu Manik Suntana.

"Hai, Manik Suntana! Kesini kau! Mari kita bertarung di tanah lapang ini."

"Baiklah, " jawab Manik Suntana. Kalau kalian ingin menantangku, mari maju satu per satu." tantang Manik Suntana.

Patih Layang Tarbang membalas tantangan Manik Suntana. Lalu, ia melompat.

"Heeaaatt ...!"

Tubuhnya melayang di udara, lalu melesat turun sambil menendangkan kakinya ke arah Manik Suntana.

Manik Suntana tidak mau kalah.

"Heeeaaattt ...!"

Manik Suntana pun melayang di udara untuk menghindari tendangan Patih Layang Tarbang. Tak lama kemudian, Manik Suntana menyerang Patih Layang Tarbang.

"Wuuutttt ...!"

Manik Suntana mengayunkan tinjunya. Kalau tidak cepat Patih Layang Tarbang menghindari pukulan itu, ia pasti kena.

"Sial ...!"teriak Manik Suntana.

Patih Layang Tarbang terkesiap melihat kejadian itu. Mulut Patih Layang Tarbang berkomat-kamit. Rupanya ia sibuk membaca mantera untuk mengeluarkan tenaga dalamnya. Kedua telapak tangannya diarahkan kepada Manik Suntana.

"Byuuurrr ...!"

Gelombang angin badai bergerak ke arah Manik Suntana.

"Heaaatt ...!"

Secepat kilat Manik Suntana melompat ke atas. Seketika tubuhnya melayang di udara. Serangan Patih Layang Tarbang tidak mengenai sasaran.

Melihat kejadian itu, amarah Manik Suntana tidak terbendung lagi. Ia berkelebat

"Sheeaattt..!"

Tubuhnya melayang di udara. Ketika hendak melesat turun, kaki kanannya sengaja dihunjamkan ke arah perut Patih Layang Tarbang.

"Buuukkk ...!"

Patih Layang Tarbang Jatuh tersungkur. Tubuhnya tergeletak di tanah.

Patih Ambak Sigara sangat marah melihat kejadian itu. Lalu ia memanah Manik Suntana dengan anak panah rantai. Panah rantai Ambak Sigara mengenai tubuh Manik Suntana. Manik Suntana terjatuh. Hati Manik Suntana menjadi rawan. Kemudian ia berusaha memulihkan kekuatannya.

Setelah tenaganya pulih, Manik Suntana segera berdiri. Ia siap melanjutkan pertarungan dengan Patih Ambak Sigara.

"Sekarang bersiaplah engkau Ambak Sigara!" seru Manik Suntana. Laksana kilat Manik Suntana berkelebat.

"Duuukkkk ...!"

Satu tendangan Manik Suntana mendarat di perut Ambak Sigara. Tubuh Ambak Sigara sempoyongan, seperti orang sedang mabuk. Tak lama kemudian ia terjatuh ke tanah. Ambak Sigara akhirnya keluar dari arena pertarungan.

Patih Simbar Gunung masuk ke arena pertarungan meng-

gantikan Patih Ambak Sigara. Ia langsung menyerang Manik Suntana. Sesaat kemudian, ia mengeluarkan kesaktiannya. Patih Simbar Gunung menciptakan halilintar. Halilintar itu bergerak ke arah Manik Suntana. Untuk melindungi dirinya, Manik Suntana menghadang halilintar itu dengan anak panahnya. Anak panah Manik Suntana melesat menghadang halilintar itu. Tak lama kemudian, halilintar itu menghilang.

Patih Simbar Gunung sangat marah melihat kejadian itu. Lalu ia menciptakan naga yang sangat besar. Naga itu mengamuk ke tengah medan. Ketika melihat naga itu, Manik Suntana langsung menyerangnya dengan anak panahnya.

"Shuuutttt ...!"

Anak panah Manik Suntana melesat dengan cepat, kemudian mengenai naga besar itu. Naga itu menghilang setelah terkena anak panah Manik Suntana.

Patih Simbar Gunung tidak mau menyerah. Lalu ia menciptakan seekor gajah yang sangat besar. Gajah itu mengamuk ke sana kemari hendak menghantam Manik Suntana. Manik Suntana menghindari gajah itu. Kemudian, Manik Suntana mengeluarkan kesaktiannya. Manik Suntana mengubah wujudnya menjadi awan putih. Tiba-tiba awan putih itu berputar sambil bergerak ke arah gajah. Gajah itu bersentuhan dengan awan putih dan gajah itu pun diputar oleh awan putih itu. Tak lama kemudian, gajah itu pun mati.

Melihat kejadian itu, tubuh Patih Simbar Gunung menjadi bergetar. Ia menjadi takut melawan Manik Suntana. Akhirnya, ia mengangkat sembah kepada Manik Suntana. Ia menyusun sepuluh jari, lalu mengangkat kedua tangannya sampai ibu jarinya menyentuh hidungnya.

"Ampun Tuanku, hamba mengaku kalah."

Kemudian, Patih Layang Tarbang, menteri, dan hulubalang ikut mengangkat sembah kepada Manik Suntana.

Tak lama kemudian, Manik Suntana pergi menemui Putri Gumilang Sari. Setiba di dalam mahligai sang Putri, ia disambut oleh Tuan Putri dengan wajah berseri-seri. Bibirnya yang mungil melontarkan senyum yang manis. Matanya yang bulat memancarkan sinar kebahagiaan. Hatinya berbunga-bunga karena sang kekasih hatinya dapat memenangkan pertarungan itu.

"Wahai, Adinda permata hatiku. Tuhan yang Mahakuasa telah mempersatukan kita kembali," kata Manik Suntana.

"Benar, Kakanda," jawab sang Putri. Sekarang pergilah Kakanda menghadap Ayahanda Raja Wirabumi. Semoga Ayahanda merestui cinta kasih kita," lanjut Putri Gumilang Sari.

"Baiklah, Adinda." jawab Manik Suntana.

Kemudian, Manik Suntana keluar dari mahligai Putri Gumilang Sari. Sementara itu, para patih, menteri, hulubalang, dan tumenggung menunggu Manik Suntana di taman istana. Mereka akan membawa Manik Suntana ke hadapan Baginda Raja Wirabumi.

Pada waktu yang bersamaan, perdana menteri menyiapkan kereta kencana untuk membawa Manik Suntana. Manik Suntana pun naik ke atas kereta kencana dan dibawa oleh perdana menteri menghadap Raja Wirabumi.

5. PERKAWINAN AGUNG

Radin Manik Suntana berhasil mengalahkan pasukan Raja Wirabumi. Para patih, menteri, dan hulubalang mengangkat sembah kepada Manik Suntana. Mereka menunduk berkata,

"Ampun Tuanku duli mahkota! Tahta kerajaan kami serahkan kepada Tuanku. Tuanku disambut di dalam istana."

Setelah mereka usai mengangkat sembah, Radin Manik Suntana dibawa oleh perdana menteri dengan kereta kencana. Sang Radin dipertemukan dengan Raja Wirabumi. Setelah mereka dipertemukan, sang Radin menyembah perlahan kepada Raja Wirabumi. Baginda menyambutnya dengan hormat, sambil berkata,

"Selamat datang, Anak muda!" sambut Raja Wirabumi.

"Terima kasih, Baginda!" balas Manik Suntana sambil menyusun sepuluh jari. Raja Wirabumi membalas sembah Manik Suntana dengan senyum bersahabat.

"Silakan masuk, Anak muda!"

Radin Manik Suntana segera mengayunkan langkahnya. Ia berjalan dengan tegap. Tubuhnya yang tinggi besar terlihat sangat gagah. Di sebelahnya berjalan Raja Wirabumi, sedangkan para patih, menteri, dan hulubalang berjalan di belakangnya.

"Traap ...,traap ...,traap!" terdengar bunyi langkah mereka. Mereka berjalan menuju ke ruang singgasana Raja Wirabumi. Di ruangan itu akan diadakan perundingan untuk menentukan hari perkawinan Putri Gumilang Sari dan Radin Manik Suntana. Permaisuri dan Putri Gumilang Sari ikut bergabung.

Raja Wirabumi duduk di kursi kebesarannya didampingi oleh Permaisuri. Radin Manik Suntana dan Putri Gumilang Sari duduk bersila di samping kiri Baginda, sedangkan para patih, menteri, dan hulubalang duduk di sebelah kanan Permaisuri. Mereka bermufakat untuk menentukan hari pernikahan dan pesta perkawinan Putri Gumilang Sari dengan Radin Manik Suntana.

"Kita berkumpul di sini akan membicarakan perkawinan Putri Gumilang Sari." Raja Wirabumi memulai pembicaraan.

"Kapan pesta perkawinan itu akan diadakan, Baginda?" tanya hulubalang.

"Kira-kira sepuluh hari lagi," jawab Baginda Raja.

"berapa lama pesta itu akan diadakan, Baginda?" tanya Patih Simbar Gunung.

"Selama tujuh hari tujuh malam," jawab Raja Wirabumi.

"Apakah kita perlu membangun mahligai, Baginda?" tanya Patih Layang Tarbang.

"Tentu saja," jawab baginda. Lalu Baginda Raja Wirabumi memerintah patih layang tarbang menangani masalah itu.

"Hai, Patih! Tolong kamu carikan tukang untuk membangun mahligai!" perintah Baginda.

"Baiklah, Baginda." jawab Patih Layang Tarbang.

Sang Patih segera mencari tukang. Tak lama kemudian, Patih Layang Tarbang dan para tukang tiba di istana. Para tukang itu telah siap melaksanakan tugasnya. Mahligai itu akan dijadikan tempat

tinggal Putri Gumilang Sari dan Manik Suntana.

Riuh rendah suara orang bergotong royong mengerjakan mahligai itu.

"Tookkk ...,tookkk ...,tookkk ...!"

Suara palu terdengar bersahut-sahutan. Para tukang kayu sibuk mengetukkan palunya. Mereka sedang memasang atap mahligai. Atap mahligai itu terbuat dari seng yang harus dipakukan pada kaso. Oleh sebab itu, suara ketukan palu terdengar bersahut-sahutan.

Hari perkawinan Manik Suntana dan Putri Gumilang Sari sudah tiba. Jalan-jalan yang akan dilewati oleh pasangan pengatin telah dihiasi dengan umbul-umbul yang berwarna warni. Pintu gerbang istana dihiasi dengan janur kuning. Negeri Pasir Sigara sangat meriah.

Alunan terompet dan tabuhan tambur terdengar di seluruh negeri. Suara musik itu membangkitkan semangat orang yang mendengarnya. Warga Pasir Sigara sangat bergembira karena mereka dapat menikmati berbagai hiburan yang akan diadakan di istana.

"Hai, Kawan-kawan! mari, kita ke istana!" ajak salah seorang warga kepada temannya.

"Ayo, mari kita beramai-ramai ke istana!" kata salah seorang warga Pasir Sigara yang lain.

"Kalian berangkat saja dahulu, saya belum mandi," jawab seseorang yang lain.

Riuh rendah suara orang bersuka ria. Warga Pasir Sigara berdatangan ke istana. Mereka memakai baju yang bagus-bagus. Selain memakai baju yang bagus-bagus, mereka juga mengenakan berbagai perhiasan yang indah-indah. Hari itu warga Pasir Sigara melupakan kesulitan hidup yang selama ini menimpa mereka.

Radin Manik Suntana dan Putri Gumilang Sari mengenakan

pakaian pengantin. Bajunya yang berwarna merah dihiasi dengan benang emas. Pengantin laki-laki mengenakan saluk, sedangkan pengantin perempuan mengenakan sunting. Di pinggang Manik Suntana bergantung keris pusaka Kerajaan Pasir Sigara. Mereka diarak berkeliling kerajaan dengan kereta kencana. Alunan terompet dan tabuhan gendang mengiringi kedua pengantin.

Warga Pasir Sigara terpesona melihat pasangan pengantin itu. Mereka berdecak kagum melihat ketampanan Radin Manik Suntana.

"Wah, tampan sekali pengantin laki-lakinya!" seru salah seorang yang menonton arakan pengantin.

"Mereka sangat serasi, ya! Pengantin laki-laki tampan dan pengantin perempuannya cantik."

Begitulah komentar warga Pasir Sigara yang ikut menyaksikan arak-arakan itu.

Pesta perkawinan Putri Gumilang Sari diadakan tujuh hari tujuh malam. Raja Wirabumi memberi kesempatan kepada seluruh warganya untuk menikmati hiburan dan makanan yang disuguhkan oleh istana. Lalu, Baginda menyuruh Patih Simbar Gunung untuk mengumumkan undangan Raja Wirabumi kepada seluruh warga. Patih Simbar Gunung segera mengumumkannya berkeliling kerajaan.

"Hai, warga Pasir Sigara. Baginda mengundang semua warga untuk menikmati hiburan dan makanan yang disediakan dalam pesta Putri Gumilang Sari. Pesta Putri Gumilang Sari akan diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Selama pesta berlangsung seluruh warga diharapkan meliburkan diri dari pekerjaan sehari-hari." seru Patih Simbar Gunung.

Pesta perkawinan Putri Gumilang Sari telah dimulai. Berbagai makanan yang enak-enak telah disajikan. Warga Pasir Sigara ber-

duyun-duyun datang ke istana. Mereka bergantian datang ke istana. Selama tujuh hari tujuh malam warga Pasir Sigara menikmati hidangan dan hiburan yang disajikan oleh Raja Wirabumi. Mereka sangat senang karena dapat menikmati hiburan secara gratis.

Setelah genap tujuh hari tujuh malam, pesta perkawinan Putri Gumilang Sari pun usai. Warga Pasir Sigara kembali bekerja seperti semula. Umbul-umbul yang dipasang di sepanjang jalan telah dibuka. Putri Gumilang Sari dan Radin Manik Suntana sedang menikmati bulan madu mereka.

Putri Gumilang Sari mengajak Manik Suntana menikmati keindahan alam Pasir Sigara. Mereka pergi ke kebun teh dengan menunggang seekor kuda. Manik Suntana duduk di punggung kuda bagian depan, sedangkan Putri Gumilang Sari duduk di belakangnya. Kudanya dipacu dengan perlahan sambil menikmati keindahan alam di kiri kanan jalan yang mereka lewati.

"Alangkah, indahnya pemandangan di kaki gunung itu!" seru Manik Suntana.

"Daun teh itu tampak rata, seperti hamparan permadani hijau, bukan?" sela sang Putri.

Sambil memandangi kebun teh itu, Manik Suntana memperhatikan para pemetik teh yang sibuk menjalankan tugasnya. Mereka memakai caping. Di punggung mereka bergantung keranjang berbentuk silinder. Keranjang itu disangkutkan pada kedua bahu mereka. Daun teh yang telah mereka petik dimasukkan ke dalam keranjang itu. Manik Suntana sangat menikmati suasana di kebun teh itu.

"Sudah pukul berapa, Dik?" tanya Manik Suntana kepada istrinya.



Putri Gumilang Sari mengajak Manik Suntana menikmati keindahan alam Pasir Sigara

"Pukul sebelas lewat empat puluh lima menit," jawab Putri Gumilang Sari.

"Mari, kita pulang! Perut saya sudah terasa lapar." lanjut Manik Suntana.

"Oh, ya, perut saya juga sudah lapar." jawab sang Putri. Mereka segera meninggalkan kebun teh itu. Kudanya dipacu oleh Manik Suntana menuju ke istana.

Hampir setiap hari Manik Suntana dan Putri Gumilang Sari berjalan-jalan menikmati keindahan alam Pasir Sigara. Bulan madu mereka dihabiskan di Negeri Pasir Sigara.

Satu tahun kemudian, Manik Suntana teringat akan suhunya yang tinggal di Negeri Ajar Susunan. Ia ingin sekali bertemu dengan suhunya itu. Pada suatu sore, ketika Manik Suntana dan Putri Gumilang Sari duduk-duduk di taman istana, Manik Suntana menyampaikan keinginannya kepada istrinya.

"Wahai, istriku yang cantik, Kakanda ingin berkunjung ke Negeri Ajar Susunan. Sudah setahun lebih, Kakanda tidak bertemu dengan sang Suhu. Jika Adinda mengizinkan, Kakanda ingin pergi ke sana besok pagi," ujar Manik Suntana.

"Tentu saja Adinda mengizinkan Kakanda pergi. Akan tetapi, Adinda berharap Kakanda tidak berlama-lama di sana." sahut Putri Gumilang Sari.

"Baiklah, Adinda," jawab Manik Suntana.

"Sebaiknya, Kakanda minta izin dulu kepada kedua orang tua kita," lanjut sang Putri.

"Tentu saja, Kakanda pamit dulu kepada mereka. Kakanda juga akan menitipkan Adinda kepada ayah bunda kita."

"Kapan Kakanda akan memberi tahu mereka?'

"Setelah pembicaraan kita ini." jawab Manik Suntana.

Manik Suntana dan Putri Gumilang Sari segera meninggalkan taman istana. Mereka pergi menemui Baginda Raja Wirabumi beserta permaisurinya. Ketika sampai di hadapan Baginda, Manik Suntana langsung menyampaikan keinginannya.

"Maafkan saya, Baginda. Saya ingin pergi ke Negeri Ajar Susunan. Sudah setahun lebih saya tidak bertemu dengan sang Suhu."

"Apakah Putri Gumilang Sari akan Ananda ajak ke sana?" tanya Baginda.

"Tidak, Baginda! Saya akan pergi sendiri. Oleh sebab itu, saya akan menitipkan Putri Gumilang Sari kepada Baginda."

"Baiklah! Kapan Ananda akan berangkat?" tanya Baginda.

"Besok pagi, Baginda." jawab Manik Suntana.

Keesokan harinya, Manik Suntana berpamitan kepada kedua mertua dan istrinya. Ia segera meninggalkan Negeri Pasir Sigara. Putri Gumilang Sari sangat sedih ditinggal oleh suaminya. Akan tetapi, ia tidak tega melarang suaminya pergi ke Negeri Ajar Susunan. Oleh karena itu, ia berusaha menyembunyikan kesedihannya di depan suaminya. Setelah Manik Suntana berangkat, Putri Gumilang Sari terlihat bermuram durja.

"Tidak usah bersedih, Ananda! Suamimu tidak akan lama di Negeri Ajar Susunan. Biarkan ia menemui suhunya." tegur Baginda Raja Wirabumi.

"Baiklah, Ayahanda." jawab Putri Gumilang Sari.

"Hai, Dayang-dayang, hiburlah Tuan Putrimu. Ia sangat sedih ditinggal oleh suaminya." perintah Baginda.

"Baiklah, Baginda." jawab dayang-dayang.

Dayang-dayang segera mengajak sang Putri ke taman istana. Mereka berusaha menghibur sang Putri dengan cerita-cerita lucu agar Putri Gumilang Sari dapat melupakan kesedihannya.

6. RADIN WIJAYA KARTI

Tersebutlah putra Maharaja Wiladanti. Ia bernama Radin Wijaya Karti. Radin Wijaya Karti tersohor sebagai orang yang sangat tamak. Ketamakannya bukan hanya terhadap harta, melainkan juga terhadap perempuan. Ia telah menguasai lebih dari seratus negeri. Raja-raja negeri itu tunduk kepadanya. Seluruh warga harus memberi upeti kepadanya. Tak seorang pun berani menentangnya. Siapa yang tidak memenuhi keinginannya akan dibunuh. Apa pun yang ia inginkan harus terpenuhi. Jika ia menginginkan seorang gadis, orang tua gadis itu terpaksa menyerahkan anaknya.

Radin Wijaya Karti telah mendapatkan 39 orang gadis. Gadis itu cantik-cantik, tetapi Radin Wijaya Karti belum puas juga. Ia masih menginginkan seorang gadis lagi. Tetapi gadis itu harus lebih cantik daripada gadis-gadis yang sudah ia miliki. Untuk mendapatkan gadis yang ke-40 itu, ia pergi mencarinya ke beberapa negeri. Sudah banyak negeri yang dikunjunginya, tetapi gadis impiannya tidak dapat juga.

Akhirnya, Radin Wijaya Karti sampai ke Negeri Sipara-paran. Di negeri itu ia bertemu dengan seorang pemuda. Pemuda itu adalah orang yang dikalahkan oleh Manik Suntana dalam pertarungan

memperebutkan Putri Gumilang Sari. Pemuda itu bernama Indra Giri. Radin Wijaya Karti berkenalan dengan Indra Giri. Kemudian, ia bertanya kepada Indra Giri,

"Apakah nama negeri ini?"

"Negeri ini bernama Sipara-paran." jawab Indra Giri.

"Saya bermaksud mencari seorang putri. Apakah di negeri ini ada putri yang cantik?" lanjut Radin Wijaya Karti.

Setelah mendengar penjelasan Wijaya Karti, Indra Giri langsung teringat akan Putri Gumilang Sari. Lalu, ia berkata dalam hati, "Inilah kesempatan untuk membalas sakit hatiku. Sebaiknya tuan ini saya suruh pergi ke Negeri Pasir Sigara. Biar Manik Suntana merasakan akibatnya." Kemudian, Indra Giri melanjutkan pembicaraannya.

"Oh, jadi Tuan ke sini ingin mencari seorang putri? Kalau begitu, lebih baik Tuanku pergi ke Negeri Pasir Sigara. Di sana ada seorang putri yang sangat cantik. Wajahnya yang lonjong dihiasi dengan mata yang indah. Alisnya bagus bak semut beriring. Hidungnya mancung. Bulu matanya lentik. Rambutnya yang hitam menjulai sampai ke pinggang. Tubuhnya tinggi semampai. Kulitnya mulus berwarna kuning langsat. Tuanku pasti menyukainya. Ia bernama Putri Gumilang Sari."

Setelah mendengar penjelasan Indra Giri, Radin Wijaya Karti segera meninggalkan Negeri Sipara-paran. Dengan tergesa-gesa sang Radin menaiki kudanya. Seakan-akan ia ingin sampai di Negeri Pasir Sigara secepatnya. Beliau memacu kudanya dengan kencang sehingga patih yang menemaninya tertinggal jauh di belakang. Tubuh Radin Wijaya Karti bergoyang naik-turun di atas punggung kudanya. Goyangan tubuh Radin Wijaya Karti cepat, secepat lari kudanya.

Begitu sampai di Negeri Pasir Sigara, Radin Wijaya Karti langsung menuju ke istana Raja Wirabumi. Di sekitar istana banyak orang mundar-mandir. Istana itu dijaga dengan ketat. Tidak mudah bagi Radin Wijaya Karti untuk menemui Putri Gumilang Sari. Padahal ia sangat ingin bertemu dengan Tuan Putri. Radin Wijaya Karti berkata dalam hati, "Di manakah letak kamar Putri Gumilang Sari?" Sambil menoleh ke kiri dan ke kanan, ia mencari tempat yang aman untuk mengikat kudanya.

Tak lama kemudian, ia berjalan mengendap-endap mendekati gerbang istana. Dengan bersusah payah ia berusaha memasuki istana. Akhirnya, Radin Wijaya Karti berhasil menemukan kamar Tuan Putri. Akan tetapi, ia tidak dapat masuk ke dalam mahligai Tuan Putri karena pintu mahligai itu dijaga oleh para pengawal. Radin Wijaya Karti tidak kehabisan akal. Lalu, ia menggunakan kesaktiannya. Tak lama kemudian, sang Radin mengubah wujudnya menjadi seekor capung. Capung itu masuk ke dalam mahligai Tuan Putri melalui jendela.

Setelah tiba di dalam kamar Tuan Putri, capung itu hinggap di atas kursi dekat tempat tidur Tuan Putri. Tak lama kemudian, capung itu menjelma menjadi manusia. Ia adalah Radin Wijaya Karti. Sang Radin melihat Tuan Putri sedang tidur nyenyak. Dengan penuh cinta ia memandangi Tuan Putri. Radin Wijaya Karti terpesona melihat kecantikan Tuan Putri. Dalam hatinya ia berkata, "Inilah putri yang saya cari selama ini. Dia akan saya jadikan istri."

Radin Wijaya Karti berniat menculik Putri Gumilang Sari. Ia menghipnotis sang Putri agar tidak terbangun ketika dibawa. Mulutnya berkomat-kamit membaca mantra. Kedua telapak tangannya didekatkan ke wajah Tuan Putri.

Setelah selesai menghipnotis sang Putri, ia mengintai para

pengawal yang berjaga di luar kamar. Ketika para pengawal lengah, Radin Wijaya Karti membawa Putri Gumilang Sari ke luar Istana. Tuan Putri dibopongnya, lalu didudukkan di atas punggung kudanya. Kemudian ia menaiki kudanya. Tubuh Tuan Putri yang lemah tak berdaya itu direbahkan ke dada sang Radin. Kepalanya yang terkulai lemah diletakkan di bahu sang Radin. Tangan kiri Radin memeluk pinggang Tuan Putri, sedangkan tangan kanannya memegang kendali kuda. Radin Wijaya Karti berhasil menculik Putri Gumilang Sari.

Keesokan harinya, langit di ufuk timur sudah mulai memerah. Kokok ayam dan nyanyian burung sudah tidak terdengar lagi. Warga Pasir Sigara banyak hilir-mudik di jalan raya. Ada yang pergi ke sawah, ada juga yang pergi ke pasar. Mereka mulai menjalankan tugasnya masing-masing. Akan tetapi, Putri Gumilang Sari belum bangun juga. Para dayang sudah mulai gelisah. "Apakah Tuan Putri sakit?" kata salah seorang dayang dalam hati. Ia ingin mengeceknya.

"Tuk... tuk... tuk!"

Dayang itu mengetuk pintu kamar Tuan Putri. Akan tetapi, Tuan Putri tidak menjawabnya. Lalu dayang itu pergi menemui Patih Layang Tarbang.

"Hai, Patih! Tuan Putri belum bangun juga. Saya telah mencoba mengetuk pintunya, tetapi Tuan Putri diam saja."

"Ayo, saya bantu membangunkan Tuan Putri," kata sang Patih. Lalu, mereka berjalan menuju kamar Putri Gumilang Sari.

"Tuk ... tuk ... tuk!

Patih Layang Tarbang mengetuk pintu kamar Putri Gumilang Sari. Tidak terdengar jawaban dari dalam. Patih Layang Tarbang memutuskan untuk mendobrak pintu kamar Tuan Putri.

"Hyuuuttt....!Breaaakkkk! terdengar suara pintu didobrak. Patih Layang Tarbang mendobrak pintu kamar Putri Gumilang Sari. Alangkah terkejutnya sang Patih dan para dayang ketika melihat Tuan Putri tidak ada di kamarnya.

Patih Layang Tarbang langsung keluar. Ia berjalan tergopoh-gopoh hendak memberi tahu Baginda Raja tentang kejadian itu. Sang Patih langsung menghadap Raja Wirabumi.

"Ampunkan hamba Tuanku! Ampun beribu kali ampun."

"Ada apa gerangan Patih? Mengapa engkau ketakutan seperti itu?"

"Putri Gumilang Sari tidak ada di kamarnya, Baginda!"

"Apa?" teriak Baginda. Raja Wirabumi sangat terkejut mendengar berita itu. Beliau segera memerintahkan para patih, hulubalang, dan menteri mencari Tuan Putri.

Istana Raja Wirabumi menjadi gempar. Para dayang mundar-mandir di dalam istana. Mereka mencari Tuan Putri ke seluruh ruangan yang ada di dalam istana. Akan tetapi, Tuan Putri tidak ditemukan juga. Para dayang meneteskan air mata. Mereka sangat sedih karena Tuan Putri kesayangannya hilang entah ke mana.

"Patih Layang Tarbang!" Raja Wirabumi memanggil sang Patih.

"Ada apa, Baginda!" jawab sang Patih.

"Pergilah ke Negeri Ajar Susunan. Temui Manik Suntana. Beri tahu Manik Suntana kejadian yang kita alami di sini!"

"Baiklah, Baginda," jawab Patih Layang Tarbang.

Dengan tergesa-gesa Patih Layang Tarbang memasang pelana kudanya. Ia segera menaiki kudanya. Kudanya dipacu oleh Patih Layang Tarbang dengan kencang. Tubuhnya bergoyang naik-turun di atas punggung kudanya. Kecepatan goyangan tubuhnya seirama

dengan langkah kaki kuda.

Sementara itu, Patih Alam Sigara sibuk menyiapkan pasukan untuk mencari Putri Gumilang Sari. Ia berjalan mundar-mandir di sekitar istana. Rupanya, ia sedang mencari Patih Simbar Gunung, menteri, hulubalang, dan tumenggung. Mereka disuruh berkumpul untuk membahas masalah yang sedang dihadapi oleh Raja Wirabumi.

"Mari, kita berbagi tugas untuk mencari Putri Gumilang Sari." ajak Patih Alam Sigara.

"Baiklah, Tuanku." jawab menteri, hulubalang, dan tumenggung serentak.

"Saya akan mengatur pembagian tugas ini. Hulubalang bertugas mencari Tuan Putri ke arah utara. Tumenggung mendapat bagian ke arah selatan. Saya akan mencari Tuan Putri ke arah barat, sedangkan menteri mendapat tugas ke arah timur."

"Ayo, kita berangkat sekarang juga!" teriak hulubalang.

Keesokan harinya, Patih Layang Tarbang tiba di Negeri Ajar Susunan. Ia segera mencari Manik Suntana. Tak lama kemudian, ia berhasil menemukan Manik Suntana.

"Ampunkan hamba duli Tuanku! Hamba disuruh oleh Baginda Raja Wirabumi untuk menemui Tuanku."

"Ada apa gerangan, Patih? Apakah ada gangguan di Negeri Pasir Sigara?"

"Benar, Tuanku! Tuan Putri hilang! Kami telah mencarinya di sekitar istana, tetapi Tuan Putri tidak kami temukan juga."

Setelah mendengar penjelasan Patih Layang Tarbang, Manik Suntana segera bersiap-siap hendak kembali ke Negeri Pasir Sigara. Sang Radin mencari suhunya. Ia ingin menyampaikan berita yang baru saja diterimanya.

"Suhu, saya mendapat tamu dari Pasir Sigara. Ia bernama Patih Layang Tarbang. Beliau memberitahukan bahwa istri saya hilang. Oleh sebab itu, saya mohon izin pergi ke Negeri Pasir Sigara. Kalau Suhu berkenan, saya ingin mengajak Suhu ikut mencari istri saya."

"Baiklah, saya bersedia ikut denganmu. Siapkan kuda yang akan kita tunggangi!"

"Baiklah, Suhu." jawab Manik Suntana.

Dengan tergesa-gesa, Manik Suntana memasang pelana kudanya dan pelana kuda suhunya. Mereka segera meninggalkan Negeri Ajar Susunan. Mereka memacu kudanya beriringan. Suhu berada di posisi paling depan. Manik Suntana di belakang Suhu, sedangkan Patih Layang Terbang di posisi paling belakang. Mereka memacu kudanya dengan kencang.

Ketika tiba di Negeri Pasir Sigara, mereka bertemu dengan warga Pasir Sigara yang sedang berjalan menuju istana.

"Maafkan hamba, Tuanku! ujar salah seorang warga yang ditemui oleh Manik Suntana. "Kami mendengar berita bahwa Tuan Putri diculik oleh Radin Wijaya Karti."

"Terima kasih." jawab Manik Suntana.

Secepat kilat mereka membalikkan arah kudanya dan segera meninggalkan Negeri Pasir Sigara. Mereka langsung menuju Negeri Wiladanti.

Manik Suntana memacu kudanya dengan kencang. Ia tidak peduli sang Suhu dan Patih Layang Tarbang tertinggal jauh di belakang. Manik Suntana sudah tidak sabar lagi ingin bertemu dengan Putri Gumilang Sari. Ia sangat mencemaskan istrinya. Oleh sebab itu, ia ingin sampai di Negeri Wiladanti secepat mungkin.

Setiba di Negeri Wiladanti, Manik Suntana langsung menuju

Istana Wiladanti. Ia yakin Putri Gumilang Sari disembunyikan di sana. Setelah sampai di lingkungan istana, Manik Suntana melihat banyak orang berjaga-jaga di sekitar istana. Oleh sebab itu, ia sangat berhati-hati memasuki istana. Ia berusaha agar tak seorang pun melihatnya. Dengan mengendap-endap, Manik Suntana memasuki halaman istana. Akhirnya, Manik Suntana berhasil masuk ke dalam lingkungan istana.

Manik Suntana berusaha mencari kamar tempat penyekapan Putri Gumilang Sari. Ia memperhatikan gerak-gerik para pengawal istana. Dalam hatinya, ia berkata, "Saya harus mencari kamar yang dijaga dengan ketat oleh para pengawal istana. Hal itu menunjukkan bahwa ada sesuatu yang berharga di sana."

Akhirnya, Manik Suntana melihat ada sebuah kamar yang dijaga dengan ketat. Ia curiga di kamar itulah Putri Gumilang Sari disekap. Manik Suntana berusaha mendekati kamar itu. Hal itu bukanlah pekerjaan yang mudah karena banyak pengawal istana di sana. Walaupun begitu, Manik Suntana tidak putus asa. Ia menunggu saat-saat para pengawal itu lengah. Kesempatan itu akan ia gunakan untuk mengintip ke dalam kamar itu. Ia ingin memastikan apakah istrinya berada di sana.

7. PUTRI GUMILANG SARI DALAM SEKAPAN

Radin Wijaya Karti berhasil menculik Putri Gumilang Sari. Sang Putri dibawa dalam keadaan tidak sadar ke Negeri Wiladanti. Sang Radin sangat senang karena putri cantik yang didambakannya ada bersamanya.

Ketika sang Putri sadar, ia sangat kaget melihat seorang laki-laki berdiri di dekatnya. Laki-laki itu tidak dikenal oleh Tuan Putri. Sang Putri sangat ketakutan. Wajahnya berubah menjadi pucat. Bibirnya bergetar. Lalu, sang Putri berkata.

"Siapakah engkau ini? Saya berada di mana?"

"Nama saya Radin Wijaya Karti, putra maharaja Wiladanti. Saya telah menculikmu. Saat ini kamu berada di negeri Wiladanti." jawab Radin Wijaya Karti.

"Sial ...! Mengapa engkau menculik aku?"

"Kamu akan saya jadikan istri." jawab Radin Wijaya Karti.

"Saya ini sudah bersuami. Suami saya bernama Radin Manik Suntana. Orangnya tampan. Saya sangat menyayanginya. Oleh sebab itu, kembalikan saya kepada suami saya." kata Putri Gumilang Sari.

Radin Wijaya Karti diam saja. Akan tetapi, di dalam hatinya

ia berkata, "Enak saja! Saya sudah bersusah payah membawamu ke sini. Mana mungkin saya mau mengembalikan kamu kepada suamimu."

Putri Gumilang Sari sangat benci kepada Radin Wijaya Karti. Jika sang Radin mendekat, sang Putri marah-marah. Radin Wijaya Karti berusaha membujuknya.

"Wahai, Putri yang cantik. Janganlah engkau marah-marah terus. Saya ini menyayangimu. Kecantikanmu telah memikat hatiku. Saya ingin memilikimu."

Rayuan Radin Wijaya Karti tidak dipedulikan oleh Putri Gumilang Sari. Yang ada dalam pikirannya hanyalah memikirkan cara keluar dari tempat itu. Kadang-kadang sang Putri teringat akan suami dan orang tuanya. "Apakah suamiku dan ayah bundaku tahu kalau aku diculik oleh Radin Wijaya Karti?" kata sang Putri dalam hati.

Sudah sehari semalam Putri Gumilang Sari berada dalam genggaman Radin Wijaya Karti. Selama itu pula sang Putri tidak mau makan dan minum. Ia tidak rela makanan yang diberikan oleh Radin Wijaya Karti masuk ke dalam perutnya. Selain itu, hatinya sangat sedih karena dipisahkan dari suami dan orang tuanya.

Sementara itu, Radin Manik Suntana mengintip dari lubang kecil. Ia telah berada di sana beberapa saat yang lalu. Tak lama kemudian, Radin Wijaya Karti keluar dari tempat penyekapan sang Putri. Lalu, Manik Suntana melemparkan cincinnya ke pangkuan sang Putri. Ia ingin memberi tahu sang Putri bahwa ia sudah siap membebaskan sang Putri.

Putri Gumilang Sari duduk termenung memikirkan nasibnya yang malang. Tiba-tiba sebentuk cincin permata jatuh di pangkuannya. Sang Putri terkejut, lalu cincin itu dilihatnya dengan teliti.

Rupanya, cincin itu milik Manik Suntana. Hati Putri Gumilang Sari menjadi girang karena ia yakin suaminyalah yang telah melemparkan cincin itu. Jadi, ia yakin suaminya ada di sana.

Setelah Manik Suntana melemparkan cincinnya kepada sang Putri, ia langsung meninggalkan tempat itu. Manik Suntana khawatir Radin Wijaya Karti mengetahui kedatangannya. Selain itu, Manik Suntana tidak berani membebaskan sang Putri sendirian. Oleh sebab itu, Manik Suntana mencari para patih, menteri, hulubalang, dan tumenggung. Ia ingin memberi tahu mereka bahwa ia telah menemukan tempat penyekapan Putri Gumilang Sari.

Dengan tergesa-gesa Manik Suntana meninggalkan tempat itu. Ia ingin bertemu dengan para patih, menteri, hulubalang, dan tumenggung secepatnya. Radin Manik Suntana berharap agar sang Putri dapat dibebaskan secepatnya.

Tak lama kemudian, Radin Wijaya Karti masuk ke ruangan tempat Putri Gumilang Sari disekap. Ia langsung menyapa sang Putri.

"Wahai, putri dambaanku! Apakah engkau tidak kesepian?"

"Pergi! Pergi ...kau!" teriak sang Putri.

"Biarkan aku mendekatimu, Sayang!" bujuk Radin Wijaya Karti.

"Tidak ...,tidak ...!"

Dengan wajah cemberut sang Putri memalingkan mukanya.

Radin Wijaya Karti tidak mudah menyerah. Ia terus merayu Putri Gumilang Sari.

"Tidak baik marah-marah begitu, Sayang. Kalau engkau bersedia menjadi istriku, apa pun yang kau minta akan aku penuhi." bujuk Radin Wijaya Karti.

Putri Gumilang Sari diam saja. Ia sangat jijik mendengar

rayuan Radin Wijaya Karti. Dalam hatinya sang Putri berdoa.

"Ya, Allah ...! Bantulah aku. Keluarkanlah aku dari ruangan ini. Aku sudah tidak tahan lagi menghadapi laki-laki itu."

Walaupun Putri Gumilang Sari diam saja, Radin Wijaya Karti tidak marah. Ia memandangi sang Putri dengan penuh gairah. Akan tetapi, Radin Wijaya Karti tidak mau berbuat kasar kepada sang Putri. Rupanya, ia benar-benar menyayangi sang Putri.

Putri Gumilang Sari selalu teringat akan suami dan kedua orang tuanya. Ia ingin terbebas dari genggaman Wijaya Karti secepatnya. Waktu semenit terasa satu jam. Ia sudah tidak sabar lagi menunggu kedatangan suaminya. Ia ingin segera bebas dari sekapan Radin Wijaya Karti.

Sementara Putri Gumilang Sari bermenung memikirkan nasibnya, Radin Wijaya Karti memperhatikannya.

"Mengapa Adinda bermenung? Kakanda di sini untuk menemani Adinda. Marilah kita bersenda gurau." bujuk Wijaya Karti.

"Pergi ...! Aku tidak butuh dirimu!" bentak Putri Gumilang Sari.

"Janganlah Adinda marah-marah terus! Nanti Adinda cepat tua." ujar Radin Wijaya Karti.

"Biar saja, apa pedulimu!" Tinggalkan aku sendiri! teriak sang Putri.

Akhirnya, Radin Wijaya Karti meninggalkan sang Putri sendiri. Ia langsung pergi ke kamar tidurnya. Matanya sudah mulai menyipit. Rupanya, ia sudah mengantuk karena malam sudah larut. Badannya tampak letih. Seharian ia berusaha merayu Putri Gumilang Sari agar mau dijadikan istrinya. Akan tetapi, usahanya belum berhasil juga.

Malam itu, Radin Wijaya Karti tidur sangat lelap. Tak terpikir

olehnya bahwa Radin Manik Suntana sedang berusaha membebaskan istrinya. Ia terlalu yakin pada kemampuan para pengawalnya.

Sementara itu, Putri Gumilang Sari pada malam itu tidak bisa tidur. Pikirannya selalu tertuju pada suaminya. Ia merasa suaminya segera menjemputnya. Matanya selalu memandang ke pintu. Seakan-akan suaminya akan muncul di sana.

Wajah Putri Gumilang Sari mulai terlihat lesu. Sudah dua hari dua malam ia tidak makan dan kurang tidur. Yang ada dalam pikirannya hanyalah ingin bertemu dengan suami dan kedua orang tuanya secepat mungkin. Matanya tidak mau dipejamkan. Putri Gumilang Sari merasa sangat tersiksa.

Keesokan harinya, pagi-pagi buta, Putri Gumilang Sari mendengar ada keributan di luar istana. Sang Putri berusaha mengetahui apa yang terjadi. Ia berusaha mendengarkan pembicaraan para pengawal istana.

"Kita diserang ...,kita diserang...."begitulah suara yang terdengar oleh Putri Gumilang Sari.

Hati sang Putri agak terhibur mendengar pembicaraan para pengawal itu. Dalam hatinya ia berkata, "Jangan-jangan suamikulah yang menyerang istana ini."

8. PEPERANGAN DI NEGERI WILADANTI

Sesudah mengetahui tempat istrinya disekap, Radin Manik Suntana segera mencari para patih, menteri, hulubalang, dan tumenggung untuk mengatur rencana pembebasannya dari cengkeraman Radin Wijaya Karti.

Tak lama kemudian, para patih, menteri, hulubalang, dan tumenggung berhasil dikumpulkan oleh Manik Suntana.

"Hai, Saudara sekalian. Saya telah berhasil menemukan tempat penyekapan Tuan Putri. Tuan Putri telah saya beri tanda dengan melemparkan cincin yang saya pakai. Sekarang kita harus mencari jalan untuk membebaskan Tuan Putri." ungkap Manik Suntana. Kemudian ia melanjutkan pembicaraannya.

"Saya sadar bahwa membebaskan Tuan Putri dari genggaman Radin Wijaya Karti bukanlah hal yang mudah. Oleh sebab itu, kita perlu mengatur siasat."

"Benar, Tuanku." Patih Simbar Gunung setuju dengan pernyataan Radin Manik Suntana.

Setelah berembuk, akhirnya mereka bersepakat akan menyerang Kerajaan Wiladanti.

Keesokan harinya, pagi-pagi buta pasukan Manik Suntana

menyerang istana Wiladanti. Suasana di sekitar istana itu menjadi tegang. Para pengawal istana berlarian menyelamatkan diri. Mereka terkejut karena diserang secara tiba-tiba. Mereka tidak menyangka ada orang yang berani menyerang istana Wiladanti.

Para pengawal istana Wiladanti banyak yang mati. Radin Wijaya Karti sangat terkejut mendengar berita itu. Lalu ia bertanya kepada seorang patih.

"Hai, Patih. Benarkah pengawal istana banyak yang mati?"

"Benar, Tuanku."

"Siapkan pasukan untuk membalas serangan itu!" titah Radin Wijaya Karti.

"Baiklah, Tuanku."

Setelah semua pasukan Wijaya Karti berkumpul, mereka segera menyerang pasukan Manik Suntana. Tiba-tiba Radin Wijaya Karti memasuki arena pertempuran. Ia berjalan ke tengah arena. Dengan sombongnya ia menantang Manik Suntana.

"Mana pemimpin kalian? Kalau ia ingin melawan aku, suruh maju!"

"Akulah pemimpin mereka." tantang Manik Suntana, sambil berjalan mendekati Radin Wijaya Karti.

"Aku datang untuk menyelamatkan istriku."

"Oh, jadi engkau ini suami sang Putri?"

"Ya, benar."

"Kalau engkau ingin merebut sang Putri dariku, langkahi dulu mayatku." tantang Radin Wijaya Karti.

"Baik. Mari kita coba ketangguhan kita masing-masing." ungkap Manik Suntana.

"Itulah yang aku inginkan," jawab Wijaya Karti.

Setelah pembicaraan itu selesai, kedua Radin itu bersiap-siap

mengadu ketangguhan mereka.

"Hyaaaattt ...."

Radin Wijaya Karti menyerang Manik Suntana. Akan tetapi, serangannya tidak mengenai sasaran karena Manik Suntana berhasil menghindarinya.

Suasana di arena pertarungan menjadi tegang. Pasukan kedua belah pihak menonton pertarungan itu sambil dag-dig-dug. Mereka khawatir pemimpin mereka kalah dalam pertarungan itu.

"Ayo, pukul aku." tantang Manik Suntana.

"Byuuurrrr ...."

Radin Wijaya Karti mengeluarkan kesaktiannya. Dari telapak tangannya keluar badai yang sangat kencang. Badai itu bergerak ke arah Manik Suntana. Tubuh Manik Suntana terhuyung-huyung kena tiupan badai itu.

Tak lama kemudian, Manik Suntana berkelebat. Tubuhnya melesat ke udara. Ketika hendak turun, kaki kanannya dihunjamkan ke kepala Radin Wijaya Karti.

"Rasakan tendanganku ini." teriak Manik Suntana.

"Buuukkk...."Radin Wijaya Karti jatuh terduduk.

"Sial ...!"Kubunuh kau Manik Suntana." teriak Wijaya Karti.

"Ayo, bunuh aku!" tantang Manik Suntana.

Melihat kejadian itu, pasukan Wijaya Karti menjadi marah. Mereka menyerang Manik Suntana.

"Serang ...,serang ...!"seru Patih Layang Tarbang. Pasukan Manik Suntana menyerang pasukan Wijaya Karti. Sambil mengeluarkan pedangnya, mereka berlari menghadang pasukan musuh.

"Heeaaattt ...."mereka mulai mengayunkan pedangnya.

"Teng ...,teng ...,teng ...."terdengar suara pedang beradu. Pasukan Wijaya Karti banyak yang terkena pedang. Ada yang me-

ngenai tangannya, ada juga yang mengenai perutnya. Mereka yang masih kuat melawan tetap bertahan, sedangkan yang telah banyak mengeluarkan darah berlarian keluar meninggalkan arena pertarungan.

Sementara itu, Manik Suntana dan Wijaya Karti terus bertarung. Mulut Manik Suntana terlihat berkomat-kamit. Ia sedang membaca mantra untuk mengeluarkan kesaktiannya.

"Wuuuutttt...."

Tiba-tiba Manik Suntana berubah menjadi gumpalan awan putih. Awan putih itu berputar dengan kencang. Sambil berputar awan itu bergerak mendekati Wijaya Karti. Melihat kejadian itu, Radin Wijaya Karti menjadi gugup. Untuk melawannya, ia juga mengeluarkan kesaktiannya. Tiba-tiba tubuh Wijaya Karti berubah menjadi seekor gajah yang sangat besar. Gajah itu menghadang awan putih yang bergerak ke arahnya.

"Shuuutttt ...."

Seketika gajah yang besar itu disaput oleh awan putih sehingga gajah itu ikut berputar. Putaran awan itu menjadi lebih cepat daripada putaran semula. Lama-kelamaan gajah itu berubah menjadi manusia. Ia adalah Radin Wijaya Karti. Rupanya, kesaktian Wijaya Karti telah luntur karena putaran awan putih itu. Tubuh Wijaya Karti sempoyongan. Tak lama kemudian, Wiajaya Karti jatuh tersungkur.

Setelah Wijaya Karti jatuh tersungkur, awan putih itu kembali berubah wujud menjadi Manik Suntana. Melihat kejadian itu, pasukan Wijaya Karti yang masih hidup sangat marah. Mereka ingin membalas sakit hati rajanya. Lalu, mereka menyerang Manik Suntana.

"Heeaaatttt ...."

Pasukan Wijaya Karti mengayunkan pedangnya ke arah Manik Suntana. Secepat kilat, Manik Suntana menghindari serangan itu.

"Wuuuttttt ...."

Manik Suntana berkelebat. Tubuhnya melesat ke udara. Pasukan Wijaya Karti itu menabrak temannya sendiri. Pedang yang mereka ayunkan, akhirnya mengenai temannya sendiri. Ada yang mengenai kepalanya, ada juga yang mengenai tangannya. Mereka berjatuhan ke tanah. Akhirnya, Radin Wijaya Karti dan pasukannya dapat dikalahkan oleh Manik Suntana. Mayat pasukan Wijaya Karti bergelimpangan di tengah arena pertarungan.

Sementara itu, Radin Manik Suntana dan pasukannya bersorak sorai merayakan kemenangannya.

"Hore ...,hore ...,hore ...!Kita berhasil mengalahkan musuh kita."

"Jangan bersenang-senang dulu. Mari kita bebaskan Tuan Putri!" seru Manik Suntana. Tak lama kemudian, mereka pergi ke tempat penyekapan sang Putri.

Dengan tergopoh-gopoh mereka berjalan menuju tempat penyekapan Tuan Putri. Manik Suntana berjalan paling depan. Di belakangnya berjalan para patih, menteri, hulubalang, dan tumenggung.

"Di mana Tuan Putri disekap, Tuanku?" tanya Patih Layang Tarbang.

"Di kamar paling belakang." jawab Manik Suntana.

"Ayo, cepat! Kasihan Tuan Putri. Ia telah lama menunggu kita."

Setiba di tempat penyekapan Putri Gumilang Sari, mereka berusaha mencari pintu masuk kamar itu. Pintu itu terkunci rapat, sedangkan mereka tidak punya kuncinya.

"Bagaimana kalau kita dobrak saja pintu ini," tanya Manik Suntana.

"Kami setuju Tuanku," jawab orang-orang yang ada di situ. Patih Simbar Gunung bersiap-siap mendobrak pintu itu.

"Hyeeeaaaatttt ..., Breeeeaaaaakkkkk ...." Patih Simbar Gunung berhasil mendobrak pintu itu. Setelah pintu itu terbuka, Manik Suntana langsung mendekati Tuan Putri. Ia memeluknya dengan erat. Tuan Putri menangis tersedu-sedu. Segala kesedihannya ia limpahkan dalam pelukan Manik Suntana.

"Jangan menangis lagi, Sayangku." bujuk Manik Suntana.

"Saat ini Adinda telah terbebas dari Wijaya Karti. Kakanda tidak akan meninggalkan Adinda lagi. Mari kita kembali ke Negeri Pasir Sigara. Ayah bundamu telah lama menunggu kita di sana."

Putri Gumilang Sari masih saja memeluk Manik Suntana dengan erat. Seakan-akan ia tidak mau melepaskan pelukan itu. Ia terlihat sangat ketakutan.

"Tenanglah, Sayang!" bujuk Manik Suntana. "Saat ini Radin Wijaya dan pasukannya telah gugur. Ia tidak akan mengganggu kita lagi. Adinda tidak usah takut lagi. Mereka sudah Kakanda kalahkan."

Radin Manik Suntana telah berhasil membujuk Putri Gumilang Sari. Rasa takut sang Putri telah hilang. Mereka bersiap-siap hendak kembali ke Negeri Pasir Sigara. Radin Manik Suntana mendudukkan sang Putri di atas kudanya. Kemudian Manik Suntana menaiki kuda yang sama. Manik Suntana duduk di depan, sedangkan sang Putri duduk di belakangnya.

Radin Manik Suntana dan pasukannya segera meninggalkan Negeri Wiladanti. Manik Suntana memacu kudanya dengan kencang, seakan-akan ia ingin sampai di Negeri Pasir Sigara secepat-

nya. Para patih, menteri, hulubalang, dan tumenggung tertinggal jauh di belakang.

Setibanya di Negeri Pasir Sigara, Manik Suntana dan Putri Gumilang Sari disambut oleh warga Pasir Sigara dengan suka cita. Mereka berdiri di pinggir-pinggir jalan. Sambil melambaikan tangan, mereka mengucapkan,

"Selamat datang, Tuan Putri. Kami sangat mencemaskan Tuan Putri."

Putri Gumilang Sari dan Manik Suntana membalas lambaian tangan warga Pasir Sigara sambil tersenyum. Wajah warga Pasir Sigara tampak berseri-seri. Mereka sangat senang melihat Tuan Putri mereka kembali lagi ke Pasir Sigara dengan selamat.

Tak lama kemudian, Manik Suntana dan pasukannya tiba di istana. Kedatangan mereka disambut oleh Raja Wirabumi dan Permaisuri. Setelah Putri Gumilang Sari turun dari kudanya, sang Permaisuri langsung memeluknya. Tuan Putri dan ibunya sama-sama menangis. Tangis itu mengungkapkan rasa gembira karena sang Putri berhasil diselamatkan oleh Manik Suntana.

Sementara itu, Raja Wirabumi menyalami Radin Manik Suntana.

"Selamat, atas keberhasilanmu menyelamatkan Putri Gumilang Sari." ujar Raja Wirabumi.

"Terima kasih, Baginda," jawab Manik Suntana.

Kemudian, Raja Wirabumi menyalami para patih, menteri, hulubalang, dan tumenggung. Raja Wirabumi mempersilakan Manik Suntana dan pengikutnya masuk ke istana. Mereka berjalan menuju istana.

"Tookk ...,tookk ...,tookk ...."bunyi langkah kaki mereka. Mereka berjalan menuju singgasana kerajaan. Mereka akan mem-



"Selamat datang, Tuan Putri. Kami sangat mencemaskan Tuan Putri."

bicarakan perihal pesta yang akan diadakan untuk merayakan keberhasilan Manik Suntana membebaskan Putri Gumilang Sari.

Raja Wirabumi duduk di kursi kebesarannya. Di sebelah kirinya duduk permaisuri. Manik Suntana dan Putri Gumilang Sari

duduk bersila di sebelah kanan Baginda, sedangkan para patih, menteri, hulubalang, dan tumenggung duduk di sebelah kiri Permaisuri. Mereka membicarakan acara yang akan diadakan pada pesta itu.

Mereka bersepakat untuk mengadakan pesta selama satu hari satu malam untuk merayakan kemenangan Manik Suntana. Seluruh warga Pasir Sigara akan diundang dalam pesta itu. Pesta diadakan di alun-alun istana. Berbagai makanan yang lezat-lezat telah dihidangkan oleh para juru masak istana. Pada malam harinya diadakan acara hiburan. Seluruh warga dapat bersenang-senang di istana.

Ada yang ikut berjoget, ada juga yang hanya menikmati musiknya saja. Mereka menikmati hiburan itu sampai pagi.

Sementara itu, Manik Suntana dan Putri Gumilang Sari bersenang-senang menikmati kebersamaan mereka kembali. Mereka bersenda gurau, seakan-akan mereka merasa menjadi pengantin baru lagi. Manik Suntana berkata dalam hati, "Saya tidak akan pernah meninggalkan istriku lagi. Cukup sekali saja istriku diculik orang."

Tiga bulan kemudian, terdengar berita bahwa Putri Gumilang Sari hamil. Raja Wirabumi, Permaisuri, dan Radin Manik Suntana bersuka cita. Mereka bersyukur kepada Yang Mahakuasa. Rakyat Pasir Sigara juga turut berbahagia. Mereka berharap Putri Gumilang Sari mendapatkan anak laki-laki. Anak mereka pasti gagah dan tampan, seperti ayahnya. Anak itu diharapkan oleh warga Pasir Sigara dapat menjadi raja yang gagah perkasa seperti Radin Manik Suntana.

Akhirnya, Putri Gumilang Sari dan Manik Suntana hidup berbahagia. Manik Suntana dinobatkan oleh Raja Wirabumi menggantikannya menjadi Raja Pasir Sigara.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2001

Hasil Sebuah Perjuangan
Burung Simbangan
Dua Raja yang Bijaksana
Si Kembar dan Perkutut Sakti
Robohnya Sang Raksasa dan Tumbangnya Kejahatan
Kisah Kartawiyoga
Cincin Mustika Sultan
Asal-Usul Api
Putri Ladang
Beringin Berkabut
Wulan Lumeno Dilamar Ular Belang
Di Atas Langit Ada Langit
Pangeran Arja Wicitra
Sang Pahlawan Sejati
Penobatan Prabu Brawijaya
Senyum Kembali Merekah

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional

89
E